

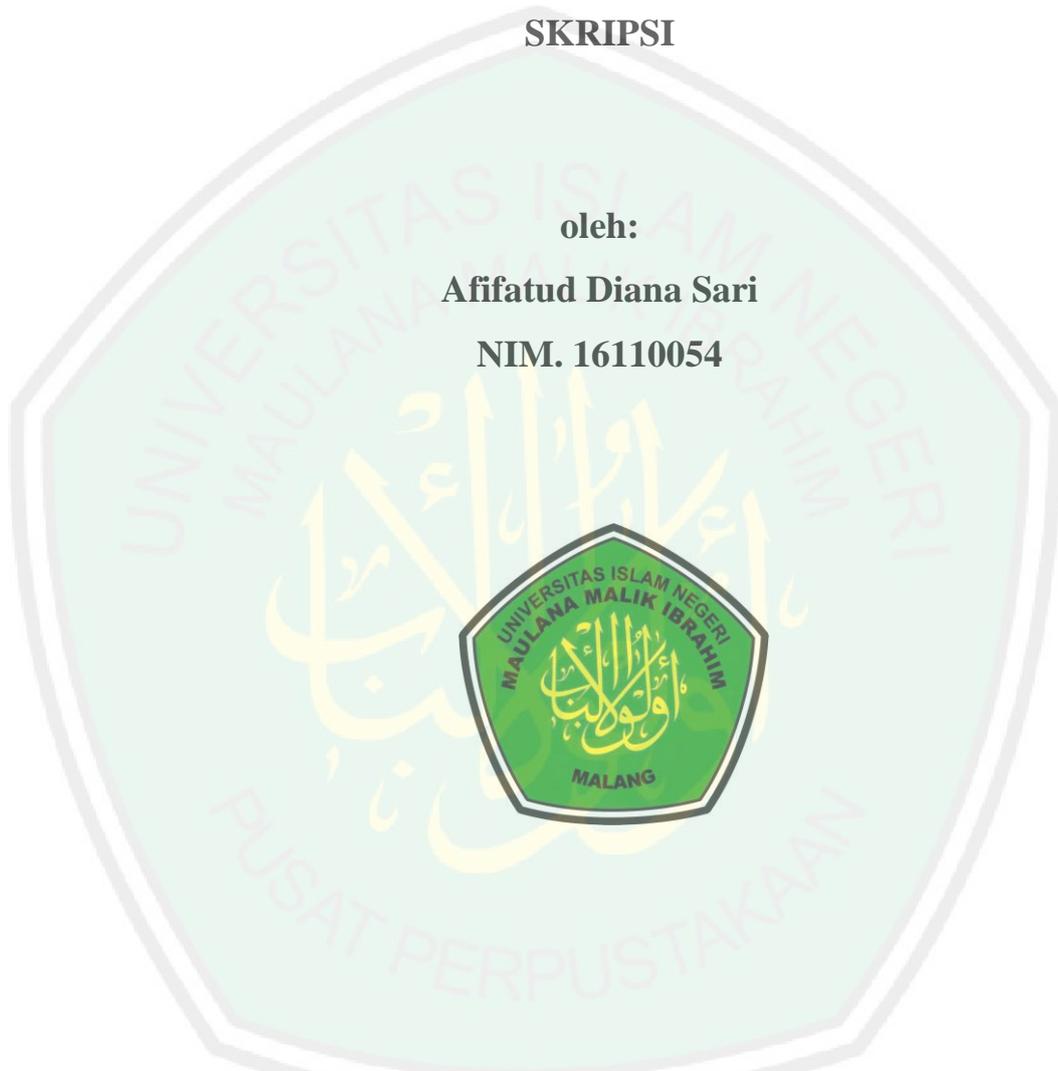
**POLA ASUH KIAI DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIKA SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DI PPTQ PUTRI NURUL FURQON MALANG**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**Affiatud Diana Sari**

**NIM. 16110054**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TATBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2020**

**POLA ASUH KIAI DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIKA SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DI PPTQ PUTRI NURUL FURQON MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Afifatud Diana Sari

NIM. 16110054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TATBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA ASUH KIAI DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIKA SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DI PPTQ PUTRI NURUL FURQON MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

**Afifatud Diana Sari**

(16110054)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Juni 2020  
Dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

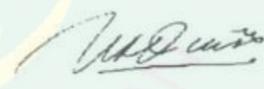
Ketua Sidang  
Abdul Ghofur, M. Ag  
NIP. 19730415 200501 1 004

: 

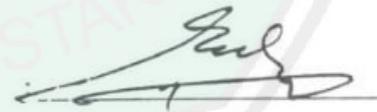
Sekretaris Sidang  
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 19651205 1999403 1 002

: 

Pembimbing  
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 19651205 1999403 1 002

: 

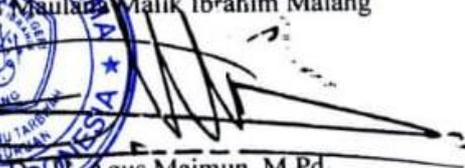
Penguji Utama  
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag  
NIP. 19571231 198603 1 028

: 



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

  
Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**POLA ASUH KIAI DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIKA SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DI PPTQ PUTRI NURUL FURQON MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Affatud Diana Sari**

**NIM. 16110054**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diajukan Oleh,  
Dosen Pembimbing



**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**

**NIP. 19651205 1999403 1 002**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19720822202121001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memuji tiada henti kepada Allah SWT yang lagi Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta sholawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, dengan tulus hati dan segenap rasa cinta, sayang dan kasih karya yang sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda tersayang (H. Sumantri Ibrahim alm, dan H, M. Suwoto) dan Ibudaku tercinta (Hj. Kunsah) menjadi malaikatku yang selalu senantiasa melangitkan do'a demi kesuksesan anaknya, yang memberikan kasih sayang tiada tara, dan cinta abadi abadi sepanjang masa.
2. Saudaraku Mas Rudi Hamzah, Mbak Yeni Fikar dan Gavriel Irhamzah yang memberikan dukungan berupa semangat, do'a dan sebagian materi sehingga terselesaikan karya ini.
3. Sepupuku, Yuk Muzana, Kak Muji, Vera dan Rendi yang menghiburku ketika sedih, dan menumpangiku ketika stress tidak terkendali, love you.
4. Dosen pembimbing teragung, tersabar dan terbijaksana Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan dosen wali terpengertian dan sering kali marah karena tidak hafal ketika bimbingan Dr. H. Mulyono, MA.
5. Teman serasa saudara, Zuni dan Riza selalu menyemangati tiada henti, saling perpelukan ketika sedih, saling berbagi canda dan tawa. Semoga kalian jodoh dunia akhirat ya, miss you.
6. Mbak-mbak BTQ Nurul Furqon yang telah membimbing kejalan yang sangat benar, semoga menjadi ahlul Qur'an semua ya mbak... love you

7. Sahabatku mar'atus sholihah, tempat curhat dunia dan akhirat mbak nikmah, mbak salwa, mbak arifah, mbak dina, mbak zeni, mbak fatih, dan mbak ida.
8. Teruntuk teman ibadahku yang masih dirahasiakan oleh Allah, terimakasih telah saling menjaga untuk bersama.
9. Teman dan kakak di Pondok Fatimiyah, Mbak Fidho, Mbak Inas, Mba Nuris, dan Mbak Iin. Terimakasih sudah mengingatkan ketika lupa oleh kehaluan.
10. Teman-teman seperjuangan PAI-B, Teman KKM Ampelento dan PKL SMPI Bani Hasyim yang telah menyemangati dari hati kehati sehingga sampai kehati pula.



## MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. Al-Qamar/54: 17)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 528.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Afifatud Diana Sari

Malang, 27 Mei 2020

Lamp : 17 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Afifatud Diana Sari

NIM : 16110054

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 1999403 1 002

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kerjasama pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



MATERAI  
TAMPEL  
KORCBAHF278745217  
6000  
TUJUH RIBU RUPIAH

Afifatud Diana Sari

NIM. 16110054

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur’an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang” dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan harapan kita bisa mendapatkan syafa’atnya.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis mendapatkan bantuan dari beberapa pihak yang terkait dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat disampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen wali yang telah dengan sabar berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan pada penulis.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sangat telaten dan sabar berkenan meluangkan waktunya untuk meberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

6. Keluarga Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Nurul Furqon Malang, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga dengan senang hati diterima kritik dan saran yang dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik, semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Malang, 10 Juni 2020

Penulis

Afifatud Diana Sari

NIM. 16110054

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ف =	Q
ب =	b	س =	s	ك =	K
ت =	t	ش =	Sy	ل =	L
ث =	ts	ص =	Sh	م =	M
ج =	j	ض =	Dl	ن =	N
ح =	h	ط =	Th	ه =	W
خ =	kh	ظ =	Zh	و =	H
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	Gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana .....	69
Tabel 4.3 Pola Asuh.....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan akan Penelitian.....	100
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	101
Lampiran 3. Lembar Bukti Konsul .....	102
Lampiran 4. Pedoman Wawancara .....	103
Lampiran 5. Foto Penelitian.....	115



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PESETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN LITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
A. Pola Asuh .....	19
1. Konsep Pengasuhan .....	19
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	22
3. Pola Pengasuhan .....	26
B. Menghafal Al-Qur'an .....	33

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an .....	33
2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an .....	36
3. Hukum Menghafal Al-Qur'an .....	46
4. Metode Menghafal Al-Qur'an .....	47
5. Strategi Menghafal Al-Qur'an .....	56
C. Problematika Menghafal Al-Qur'an .....	60
1. Faktor Internal.....	60
2. Faktor Eksternal.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	64
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Analisis Data.....	67
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	68
G. Prosedur Penelitian .....	70
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran PPTQ Putri Nurul Furqon Malang .....	71
1. Sejarah berdirinya PPTQ Putri Nurul Furqon Malang .....	71
2. Lokasi PPTQ Nurul Furqon Malang.....	73
3. Visi Misi PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.....	73
4. Struktur Organisasi PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.....	73
5. Kegiatan Akademika PPTQ Putri Nurul Furqon Malang .....	78
6. Keadaan Santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang .....	78
7. Keadaan Sarana dan Prasarana PPTQ Putri Nurul Furqon Malang...	79
B. Paparan Data .....	80
1. Problematika dalam Menghafalkan Al-Qur'an yang Dihadapi Santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.....	80
2. Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al- Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang .....	81

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.....	91
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
A. Problematika dalam Menghafalkan Al-Qur'an yang Dihadapi Santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.....	95
B. Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang .....	101
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQNurul Furqon Malang .....	106
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>

## ABSTRAK

Sari, Afifatud Diana. 2020. *Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Muh. Padil, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Kiai dan Problematika Menghafal Al-Qur'an

---

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu bentuk perbuatan sungguh mulia dan terpuji yang berkewajiban untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, dengan menjaga hafalannya, memahami dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Dalam proses menghafalkan al-Qur'an membutuhkan waktu sangat panjang karena ada tanggung jawab yang akan melekat pada dirinya sampai akhir hayat. Peran pola asuh kiai sangat penting bagi santri dalam mengatasi probelamtika menghafal al-Qur'an, agar bisa berkembang dan mempunyai kualitas kepribadian, pendidikan serta hafalan yang baik.

Tujuan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Nurul Furqon Malang adalah: (1) memahami problematika yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang, (2) memahami pola asuh kiai dalam mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang, dan (3) memahami faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data-data tersebut dapat dihasilkan dari penelitian dan kajian baik secara teoritis maupun empiris.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Nurul Furqon Malang, menunjukkan yaitu: (1) Problematika santri dalam menghafal al-Qur'an yaitu: rasa malas, pengaruh teknologi atau handpone, tidak istiqomah dalam menghafal, salah bergaul dan keluarga tidak mendukung. (2) Pola asuh yang diterapkan oleh kiai adalah pola asuh situasional, yaitu pola asuh otoriter dan pola suh demoktaris, dilihat dari: dukungan kiai terhadap santri, batasan yang dilakukan kiai terhadap santri, kontrol kiai dalam perkembangan dan bimbingan, dan sikap pengasuh dalam menghadapi kemampuan dan keinginan santri. (3) Faktor pendukung dalam menggunakan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang, yaitu terdiri dari individu santri dan adanya kerja sama antara kiai, santri dan pengurus serta adanya peraturan. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah terdapat dalam diri santri masing-masing, yaitu malas murojaah dan tidak istiqomah dalam menghafal.

## ABSTRACT

Sari, Diana Afifatud. 2020. Headmaster's Upbringing for Overcoming Problematic Students Memorizing the Qur 'a in PPTQ Putri Nurul Furqon Malang. Thesis. The Islamic education department. Faculty of Education and Teaching, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I  
**Key words: upbringing, headmaster and problematic memorizing the qur 'an**

---

Memorizing Qur'an is a truly noble and admirable form of doing which is obliged to preserve the purity of the Qur 'an, by guarding its apostasy, understanding and being responsible for carrying it out. In the process of memorizing Qur'an takes a very long time because there is a responsibility that will cling to it until the end of life. The role of headmaster upbringing is crucial to students for memorizing the Qur 'an. Therefore, it can develop and own good character, education, and good memorizing.

The objectives of research in PPTQ Putri nurul furqon are: (1) understanding the problematic that students is facing in memorizing the Qur 'an in PPTQ Putri Nurul Furqon, (2) understanding the headmaster's foster pattern of memorizing the qur 'an in PPTQ Putri Nurul Furqon.

The research method used in this study is a qualitative method. The data sources in this study use primary and secondary data sources. The data-collection technique used was observation, interview and documentation. In this study, researchers using data analysis techniques can result from both theoretical and empirical research.

The result of the research shows that: (1) the problems of students in memorizing the Qur 'an are: laziness, technological influence or cell phone, inconsistent in memorizing, misassociations, and not supporting families. (2) the foster pattern adopted by the headmaster is a democratic and parent oriented upbringing, seen from: headmaster supports of students, limits that the headmaster has to offer, control of its development and guidance, and nannies in dealing with students's capability and desire. (3) factors that support the development of headmaster upbringing to overcome students's development to memorise the Qur 'an in PPTQ Putri Nurul Furqon, which is composed of students individuals and there is cooperation between headmaster, students and maintenance. The retard factor is in each person's self that of being lazy and lacking in memorization.

## المستخلص

ساري، عفيفة الديانة. 2020. أسلوب تربية كياهي في معالجة مشكلات الطالبات في حفظ القرآن بمعهد نور الفرقان لتحفيظ القرآن للبنات مالانج. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك غبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد فاضل

الكلمات الرئيسية: أسلوب التربية، كياهي، حفظ القرآن

حفظ القرآن عملية محمودة حسنة يثاب من عمل به مستهدفا لحماية خالص القرآن، فهمه وتدبره. ففي تلك العملية، يحتاج الحافظ إلى وقت طويل لأن هنالك مسؤولية كبيرة يجب استيفائها طوال الحياة. ومن ثم، فأسلوب التربية لدى كياهي تلعب دورا كبيرا في معالجة مشكلات الطلاب في حفظ القرآن حتى يتقنوا ويتخلقوا بالقرآن العظيم.

يهدف هذا البحث بمعهد نور الفرقان لتحفيظ القرآن للبنات مالانج إلى: (1) معرفة المشكلات التي توجهها عند حفظ القرآن بمعهد نور الفرقان لتحفيظ القرآن للبنات مالانج؛ (2) معرفة أسلوب تربية كياهي في معالجة مشكلات الطالبات في حفظ القرآن بمعهد نور الفرقان لتحفيظ القرآن للبنات مالانج؛ و(3) معرفة الدوافع والحوافز المطروحة عند تطبيق أسلوب تربية كياهي في معالجة مشكلات الطالبات في حفظ القرآن بمعهد نور الفرقان لتحفيظ القرآن للبنات مالانج.

هذا البحث يعتبر بحثا كيفيا ويستخدم البيانات الرئيسية والثانوية. فطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، المقابلة، والتوثيق. ويتم التحليل من تلك البيانات بشكل نظري أو واقعي.

فنتائج البيانات تشير بأن: (1) المشكلات المطروحة أمام الطالبات عند حفظ القرآن هي: الكسلان، استعمال الجوال، عدم الاستقام، سوء المعاشرة، وعدم الدعم من الأسرة؛ (2) فأسلوب التربية من قبل كياهي هي الأسلوب الديمقراطي نظرا إلى وجود الدعم منه، والتحديد للطالبات، التحكم في توعية الترقية والتربية، وتلطفه عند مواجهة شكاوات الطالبات ورغباتها؛ (3) الدوافع لهذا الأسلوب هي وجود التعاون بين الأفراد من كياهي، الأمناء، والطالبات، وجود النظم المعينة. أما الحوافز موجودة في نفس الطالبات وهي الكسلان وعدم الاستقامة في الحفظ.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan atau parenting merupakan faktor yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan kehidupan anak-anak atau santri dalam masalah ini. Pengasuhan orang tua atau yang dimaksud di sini yaitu kiai merupakan sikap berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anak atau santri dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan agar menjadi sukses dalam menjalani kehidupan.<sup>2</sup>

Pola asuh menurut Atmosiswoyo dan Subyakto adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Peran pola asuh orang tua atau kiai sangat berperan dalam perkembangan, dan kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua atau kiai perlu mendapatkan perhatian.

Kiai adalah seorang yang mumpuni dalam bidang ilmu agama (Islam), amal dan akhlak yang sesuai dengan agama.<sup>4</sup> Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.<sup>5</sup> Sedangkan peserta

---

<sup>2</sup> Listia Fitriani, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, "Lentera" Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015, hlm. 101.

<sup>3</sup> Atmosiswoyo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 212.

<sup>4</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

<sup>5</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), hlm. 55.

didiknya disebut sebagai santri yaitu menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Kiai mempunyai peran yang begitu besar dan penting bagi para santri-santrinya, terutama santri yang menghafalkan al-Qur'an. Dengan adanya peran dari kiai dan perhatian khusus maka santri akan memiliki semangat atau motivasi dalam menghafal sehingga hafalan al-Qur'annya terus meningkat dan tidak ada santri yang putus asa atau bahkan memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan menghafalkan al-Qur'an kembali. Karena santri merasakan keberatan dan tidak mampu lagi untuk melanjutkan. Oleh karena itu, kiai mempunyai pengaruh besar terhadap santri-santrinya.

Tuntutan menjadi kiai atau panutan profesional adalah sebuah keniscayaan. Dimana penguasaan terhadap empat aspek kompetensi harus melekat pada sosok guru. Baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional harus samasama bersinergi didalam usaha mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh santri dan kiai. Pola asuh dikaitkan dengan etika guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Di mana Profil guru yang professional (meminjam istilah guru pada perkembangan pendidikan sekarang) karena guru adalah sosok yang dapat menampilkan dan memenuhi aspek-aspek lahiriyah dan bathiniyah secara sekaligus bagi santri-santrinya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama (Islam), dengan cara nonklasikal. Dalam pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiai dan diasuh oleh beberapa ustadz dan ustadzah yang mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang

berbahasa Arab (kitab kuning), dan al-Qur'an.<sup>6</sup> Di pondok pesantren tahfidz tersebutlah seorang santri belajar agama dan menghafalkan al-Quran.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dengan izin Allah, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, merupakan mu'jizat terbesar dan sebagai pedoman bagi umat Islam.<sup>7</sup> Di dalam al-Qur'an berisi tentang kisah-kisah orang terdahulu dan kejadian yang akan datang serta berisi tentang hakikat ilmiah, alam semesta, ilmu kedokteran dan bahkan sampai perundang-undangan.<sup>8</sup>

Umat Islam pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk memelihara kemurnian al-Qur'an dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak ada akhirnya untuk mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu usaha untuk menjaga kemurnian al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya.

Menghafalkan al-Quran merupakan suatu bentuk perbuatan yang sungguh mulia dan terpuji. Dalam hadits nabi juga banyak yang mengungkapkan kemulyaan orang yang membaca, belajar atau menghafalkan al-Qur'an. Orang yang mempelajari al-Qur'an, membaca atau menghafalkan itu termasuk orang yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an,<sup>9</sup> seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104.

<sup>7</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1.

<sup>8</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Solo: Pustaka Arafah, 2005), hlm. 20.

<sup>9</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm, 26.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

*“kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”* (QS: Al-Fathir/ 35:32).<sup>10</sup>

Hukum menghafalkan al-Qur’an adalah fardhu kifayah.<sup>11</sup> Dengan artian bahwa orang yang menghafalkan al-Qur’an tidak boleh lebih dari jumlah mutawatir, sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan pengetahuan dan ayat-ayat al-Qur’an. Apabila kewajiban telah terpenuhi oleh sejumlah orang (mencapai tingkat mutawatir), maka gugurlah kewajiban yang lain. Sebaliknya, jika suatu kewajiba tersebut tidak terpenuhi maka seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Ditegaskan dalam firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.* (Q.S. Al-Qamar/54: 17)<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 437.

<sup>11</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 24.

<sup>12</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 528.

Keutamaan dalam menghafalkan al-Qur'an adalah sangat besar, dan diposisi itu yang akan selalu menjadi dambaan oleh semua orang yang benar, yang mempunyai cita-cita tulus, serta mengharapkan kenikmatan duniawi dan ukhrowi yang akan menjadi keluarga Allah serta memperoleh penghormatan yang sempurna dikhirat.<sup>13</sup>

Proses seseorang yang sedang dalam menghafal al-Qur'an tidak mudah dan membutuhkan waktu. Dikatakan tidak mudah karena seseorang harus menghafalkan secara kuantitas yang sangat besar. Di dalam al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6326 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda simbol dan bacaan dari segi bahasa Indonesia.<sup>14</sup> Dalam menghafalkan al-Qur'an bukan hanya mengandalkan kekuatan memori saja, akan tetapi harus melewati serangkaian proses setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.

Penghafal al-Qur'an juga mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajari dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, proses menghafalkan al-Qur'an dikatakan membutuhkan waktu dan sangat panjang karena ada tanggung jawab yang harus diemban oleh penghafal al-Qur'an yang akan melekat pada dirinya sampai akhir hayat.

Menurut Majid Ubaid dalam bukunya menjelaskan bahwa keberhasilan seorang dalam menghafalkan al-Qur'an adalah 90% yang ditentukan oleh factor psikologi dan keterampilan, ketekunan dan urusan manajemen hanya

---

<sup>13</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23.

<sup>14</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2.

10%.<sup>15</sup> Seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai mental (psikologi) yang kuat, karena ada suatu beban yang berat. Dengan itu menghafal al-Qur'an dilakukan dengan senyaman mungkin dan bersungguh-sungguh agar tidak merasa beitu terbebani.

Problematika dalam proses menghafalkan al-Qur'an ada banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, pengaturan waktu, penempatan lingkungan sampai dengan masalah metode menghafal. Menurut Ahsin Wijaya menyebutkan secara garis besar problematika menghafal al-Qur'an diantara lain: Menghafal itu susah, Ayat-ayat yang sudah dihafalkan lupa lagi, Banyak ayat-ayat yang serupa, Gangguan kejiwaan, Gangguan lingkungan, Banyak kesibukan dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam memulai kegiatan menghafal al-Qur'an ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantara lain: Mengikhlaskan niat, Mempunyai kemauan yang kuat, Disiplin dan istiqomah menambah hafalan, Talaqqi kepada seorang guru, dan Berakhlak terpuji.<sup>17</sup>

Untuk memudahkan menghafalkan al-Qur'an, seorang santri atau calon hafidz diharuskan sudah bisa memnaca al-Qur'an denga baik, fasih, benar dari segi makhroj, panjang pendek dan tajdwid serta membacanya dengan lancar. Sebaiknya sebelum mulai menghafal al-Qur'an haruslah membaca secara bin-nazhar (melihat mushaf) sepada seorang ustadz atau guru yang ahli. Dengan demikian maka tidaklah merasa sangat kesulitan dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Dan bagi orang yang berkeinginan menghafalkan al-

---

<sup>15</sup> Majid Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2015), hlm. 24.

<sup>16</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 41.

<sup>17</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 26.

Qur'an yang belum lancar membaca dan merasa sulit maka akan merasa keberatan dalam menghafalkan dan tentu saja akan memakan waktu yang banyak dan panjang.

Untuk mengatasi probematika di atas, maka adanya upaya beberapa pemecahan (problem solving) yang diharapkan untuk memberikan solusi atau masukan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh penghafal al-Qur'an. Peran kiai juga sangat berpengaruh untuk mengatasi problematika-problematika dalam menghafal. Karena kiai juga memiliki kedekatan yang erat, di mana santri harus menyetorkan hafalan kepada kiai dan berkontak langsung dengan beliau, sehingga terjadi komunikasi dan adanya metode atau cara khusus dari kiai serta pola pengasuhan yang direapkan oleh kiai sehingga santri menghafalkan al-Qur'an mendapatkan kemudahan atau jawaban atas problem yang dihadapi. Dalam menghafalkan al-Qur'an juga diperlukan daya dan upaya karena bukanlah suatu yang mudah dan membutuhkan adanya waktu yang cukup lama, ketekunan, kesungguhan serta ketelatenan atau kesabaran dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa teori yang bisa dikembangkan untuk mencari jalan alternatif, dan memberikan keringanan atau kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an, diantara lain metode yang umum diterapkan yaitu: metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, metode jama',<sup>18</sup> metode bin-nazhar, metode tahfidz, metode talaqqi, metode takrir, dan metode tasmi'.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63.

<sup>19</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 52.

Menurut Amjad Qosim ada beberapa metode atau cara efektif dan praktis untuk menghafal al-Qur'an, diantara lain: pertama, Menghafal beberapa ayat atau 1 ayat; kedua, membagi 1 halaman menjadi 3 bagian; dan ketiga, menghafal 1 halaman sekaligus.<sup>20</sup> Kemudian ada cara cepat dalam menghafal al-Qur'an yaitu sebelum memulai menghafal al-Qur'an 1 halaman maka dianjurkan untuk membaca terlebih dahulu halaman yang akan dihafalkan. Kemudian memahami apa yang dibaca dan mengetahui kandungan ayat tersebut. Setelah itu menulis kata pertama dari setiap ayat di halaman tersebut, harus tertib dan sesuai dengan urutan. Ketika mulai menghafal, hendaknya membaca dan menghafalkan ayat pertama dari halaman tersebut, kemudia jika lupa maka bisa melihat awal kata yang telah dituliskannya. Dari tulisan tersebut bisa memudahkan untuk mengingat awal ayat, dan jika masih mengalami kesulitan maka merujuk kembali pada mushaf, dengan pertolongan Allah semoga ayat tersebut tidak diberikan kelupaan.<sup>21</sup>

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Putri Nurul Furqon Klojen Malang adalah suatu lembaga pendidikan informal yang di dalamnya digunakan untuk mendidik santrinya untuk menghafalkan al-Qur'an dan memperdalam ilmu agama Islam, seperti kajian tafsir, hadits, fiqih, akhlak yang didampingi oleh ustadz dan ustadzah. Pondok pensatren tersebut masih tergolong mudah atau baru usianya dibandingkan dengan pondok pesantren besar lainnya. Dengan umur yang masih mudah bisa membangun beberapa cabang pondok dan seluruh jumlah santrinya kurang lebih 350 santri.

---

<sup>20</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2010), hlm. 125.

<sup>21</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 133.

Santri yang sedang belajar di pesantren tersebut terdapat berbagai kalangan, mulai dari kalangan siswa, mahasiswa, pekerja dan hanya murni mondok saja. Semua santri berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an dengan kesibukan masing-masing. Dari kalangan siswa dan mahasiswa mempunyai tugas yang begitu banyak dari guru atau dosennya, sedangkan yang bekerja juga disibukkan dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, PPTQ Putri Nurul Furqon ini berusaha untuk mengatasi problematika dalam menghafalkan al-Qur'an dengan pola asuh yang diterapkan oleh kiainya. Dilihat pola asuh sangat penting bagi perkembangan para santri untuk membangun karakter santri dan kemudahan santri dalam menghafal al-Qur'an.

Melihat latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan mengenai pola asuh kiai dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh santrinya dalam proses menghafal al-Qur'an dengan judul *“Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika yang dihadapi santri dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang?
2. Bagaimana pola asuh kiai dalam mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi santri dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.
2. Untuk mengetahui pola asuh kiai dalam mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan guna dapat memberikan manfaat yang mencangkup dua aspek penting, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan data menambahkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi para pengasuh dalam mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafalkan al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kalangan akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi bacaan ilmiah.

b. Bagi PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan dalam penyelenggaraan program menghafal al-Qur'an.

c. Bagi asatidz

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam menentukan pola asuh kiai dalam menghafalkan al-Qur'an atau mengatasi problematikanya.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan berharga secara langsung dengan berlangsungnya melakukan penelitian mengenai pola asuh kiai dalam mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Sebagai bukti originalitas penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian pada penelitian terdahulu, dengan tujuan melihat letak perbedaan dan persamaan dalam kajian penelitian yang dilakukan. Orisinalitas penelitian juga berguna untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sebagai perbandingan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian A'isyatur Ridho pada tahun 2018 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang dengan judul "*Strategi dan Partisipasi Pengasuhan Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an*". Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini membicarakan tentang strategi dan kontribusi yang digunakan pengasuh dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an yang diteliti di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang. Partisipasi pengasuh tidak hanya memberikan motivasi dan mentashih hafalan saja, melainkan dalam bentuk konseling yang akan memberikan arahan dan solusi dalam memecahkan problem dihadapi oleh santri.
2. Penelitian Ika Ariyanti pada tahun 2016 mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Problematika Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus 4 Siswa Kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta)*". Penelitian ini penulis menjelaskan problematika yang dialami siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu, diantara lain: tidak dapat membagi waktu dengan baik, lupa terhadap ayat yang dihafal, sulit membedakan ayat-ayat yang serupa, gangguan asmara, sukar mengulang hafalan, melemahnya semangat menghafal dan tidak istiqomah dalam menghafal. Sedangkan problematika lingkungan yaitu tidak nyaman dan tidak percaya diri.
3. Penelitian Amalina Rizqi R, pada tahun 2016 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama

Islam Negeri Salatiga, dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santriwati (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’murul Islam Surakarta)*”. Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini membahas mengenai pola asuh pondok pesantren yang dihubungkan dengan pembentukan karakter santriwati di Pondok Pesantren Ta’murul Islam Surakarta.

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	A'isyatur Ridho, <i>Strategi dan Partisipasi Pengasuhan Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama dalam membahas tentang problematika dalam menghafal al-Qur'an.	Pada penelitian ini fokus pada strategi dan partisipasi pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi masalah dalam menghafalkan al-Qur'an dan tempat penelitiannya di Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang.	Pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa partisipasi dan strategi pengasuh tidak hanya dengan memberikan motivasi saja, melainkan dalam bentuk konseling juga sangat diperlukan untuk memberikan arahan maupun solusi untuk dipecahkan.

2.	Ika Ariyanti, <i>Problematika Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus 4 Siswa Kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta)</i> , Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama dalam membahas tentang problematika dalam menghafal al-Qur'an.	Pada obyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Agama Aliyah dan hanya mengenai problematika saja tidak ada pemecahan masalah.	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa problematika siswa yang sedang dalam menghafalkan al-Qur'an masuk dalam kategori problematika individu dan sosial.
3	Amalina Rizqi R, <i>Hubungan Pola Asuh Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santriwati (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta'murul Islam Surakarta)</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.	Penelitian ini sama dalam membahas hubungan pola asuh pondok pesantren.	Dalam obyek penelitian ini tidak santri tahfidz dan tidak meneliti kasus problematika menghafal al-Qur'an akan tetapi mengenai pembentukan karakter santriwati.	Pola asuh yang diterapkan disana adalah cenderung menggunakan pola asuh demokratis, dengan tujuan dapat membentuk karakter santriwati menjadi insan kamil, berakhlakul karimah, berdisiplin tinggi dan memiliki rasa sosial yang tinggi (ukhuwah Islamiyah).

Melihat penelitian di atas mengenai penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang diajukan oleh penulis. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pola asuh kiai dalam mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.

## F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan dan penjelasan definisi beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata. Menurut Kamus Besar Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh sama dengan mengasuh yang berarti merawat, menjaga, dan merawat serta mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>22</sup> Sehingga pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu yang bisa dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.<sup>23</sup>

### 2. Kiai

Menurut Dirdjosanjoto, kiai merupakan pimpinan tertinggi di pesantren yang memiliki wibawa yang hampir mutlak dan di lingkungannya tidak ada yang dihormati lebih hormat dari kiai. Kemudian menurut Billah, kiai adalah orang yang menjadi pusat kekuasaan tunggal menjadi pengendali sumber-sumber pengetahuan dan wibawa, dan menjadi sandaran bagi santrinya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 100.

<sup>23</sup> Robiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balongan*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 7, No. 1, Mei 2017, hlm. 34.

<sup>24</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 2-3.

### 3. Problematika

Problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti persoalan, pembahasan, perdebatan, persoalan mengenai suatu hal atau perkara.<sup>25</sup> Baik itu bersumber dari lingkungan maupun diri sendiri. Permasalahan tidak luput dari kehidupan manusia, dan setiap permasalahan ada solusi atau jawaban.

### 4. Menghafal Al-Qur'an

Menurut kamus besar Indonesia, menghafal adalah mempelajari sesuatu hingga masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar sehingga tidak perlu lihat buku.<sup>26</sup> Kemudian al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, yang merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dengan izin Allah, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, merupakan mu'jizat terbesar dan sebagai pedoman bagi umat Islam.<sup>27</sup> Jadi istilah menghafal al-Qur'an adalah mempelajari sesuatu atau al-Qur'an dengan cara berulang-ulang sampai masuk dalam ingatan, sehingga tanpa melihat buku atau al-Qur'an kembali.

### 5. Pesantren Tahfidz

Menurut Dhofier, pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*, yang mempunyai arti tempat tinggal santri. Kemudian menurut Manfred Ziemek, pesantren yaitu tempat tinggal santri dan mendapat pengajaran dari seorang guru atau kiai dengan berbagai

---

<sup>25</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1365.

<sup>26</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 501.

<sup>27</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1.

bidang ilmu agama. Dan menurut Ahmad Tafsir pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang diakui oleh masyarakat sekitar dan terdiri dari lima komponen, yaitu kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab.<sup>28</sup>

Sedangkan tahfidz adalah berasal dari kata *hafidza* yang artinya perlindungan, penjagaan, pemeliharaan, dan hapalan.<sup>29</sup> Dengan maksud yaitu menghafalkan al-Qur'anul karim. Dengan demikian, pesantren tahfidz yaitu suatu lembaga atau tempat tinggal santri yang mendapatkan pengajaran dari kiai tentang ilmu agama dan untuk menghafalkan al-Qur'an. Pesantren yang dimaksud adalah PPTQ (Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an) Putri Nurul Furqon Klojen Malang.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, merupakan kajian terori yang mendiskripsikan tentang

- (1) Pola Pengasuhan yang meliputi Konsep Pengasuhan, dan Pola Pengasuhan,
- (2) Menghafal Al-Qur'an meliputi, Pengertian Menghafal Al-Qur'an, Hukum

<sup>28</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 11-12

<sup>29</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 279.

Menghafalkan Al-Qur'an, Keutamaan Menghafalkan Al-Qur'an dan Metode Menghafal Al-Qur'an, (3) Problematika Menghafal Al-Qur'an meliputi Faktor Internal dalam Menghafal Al-Qur'an dan Faktor Eksternal dalam Menghafal Al-Qur'an.

Pada bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, dan tata sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Pada bab keempat, menjelaskan tentang hasil dan paparan data, uarian yang terdiri atas gambaran umum mengenai objek penelitian dan penyajian data yang membahas tentang hasil temuan peneliti di lapangan tentang bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan di PPTQ Putri Nurul Fruqon Malang.

Pada bab kelima, berisi tentang jawaban semua dari persoalan dalam penelitian atau yang menjadi fokus penelitian dan dari bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penjelasan yang sudah dilakukan pada lembaga.

Pada bab keenam, akan memaparkan kesimpulan dari rangkaian masalah yang telah diteliti dan juga berisikan jawaban dari fokus penelitian. Kemudian saran, dengan maksud agar pembaca dapat memberikan saran-saran yang membangun untuk penulis atau peneliti.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Asuh

##### 1. Konsep Pengasuhan

Pola asuh terdiri dari dua kata. Menurut Kamus Besar Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh sama dengan mengasuh yang berarti merawat, menjaga, dan merawat serta mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>30</sup> Sehingga pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu yang bisa dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.<sup>31</sup>

Kemudian pengasuhan atau *parenting* adalah sebuah aktivitas mengembangkan dan mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk menjalankan perannya. Peran orang tua adalah memberikan perawatan, dukungan emosional, dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak agar dapat berkembang seperti apa yang diharapkan oleh anak.<sup>32</sup>

Pola asuh sendiri memiliki pengertian bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada

---

<sup>30</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 100.

<sup>31</sup> Robiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balongan*, hlm. 34.

<sup>32</sup> Etikawati dkk, *Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 27, No. 1, 1-14, 2019, hlm. 3.

upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.<sup>33</sup>

Menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah sikap orang tua dengan anaknya. Dapat dilihat dari berbagai segi sikapnya, antara lain yaitu dengan bagaimana cara orang tua memberlakukan peraturan kepada anak, memberikan reward dan punishment, menunjukkan otoritas dan memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>34</sup> Dengan demikian yang dimaksud pola asuh adalah bagaimana cara mendidik baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu proses interaksi antara orang tua terhadap anak, yang meliputi memelihara, mendidik, membimbing, mengasuh dan mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan yang diharapkan serta sesuai dengan norma yang berlaku.

Arti konsep pengasuhan atau pola asuh menurut Moh. Shochib menjelaskan bahwa konsep pengasuhan merupakan upaya yang digunakan untuk memahami, menginterpretasi, dan menemukan beberapa makna yang terkandung di dalam usaha orang tua untuk membantu mengembangkan anak. Dalam upaya tersebut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (1) adanya kesadaran dari orang tua untuk ikhlas, (2) adanya tujuan dari pengasuhan, (3) adanya tindakan *momong*,

---

<sup>33</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar Medika, 2007), hlm. 3.

<sup>34</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1996), hlm. 110.

*ngemong*, dan *omong* yaitu orang tua harus membantu perkembangan anak sesuai dengan kodrat anak, (4) adanya kasih sayang, perhatian, dan kesabaran orang tua serta komunikasi antara orang tua dengan anak harus berjalan, (5) hukuman /yang diberikan orang tua kepada anak dengan tujuan untuk menyadarkan bahwa perbuatan itu tidak benar atau tidak sesuai dengan moral yang telah ada, (6) orang tua harus mengerti tentang dunia anak, sehingga anak bisa memaknainya sesuai dengan dunianya, (7) adanya penataan suasana sehingga anak ada rasa ingin untuk belajar, (8) orang tua juga sebagai suri tauladan atau contoh untuk anak-anaknya, (9) adanya konsistensi antara ucapan dan tindakan dari orang tua, (10) adanya kontrol pengawasan dari orang tua, baik di dalam rumah maupun di luar, (11) menumbuhkan suasana yang demokratis, terbuka dengan merealisasikan dalam kehidupan, (12) adanya kebersamaan dalam keluarga sehingga keluarga terdapat harga diri, (13) anak ikut serta dalam membuat peraturan maupun hukuman, sehingga anak mengetahui konsekuensi atas pelanggarannya.<sup>35</sup> Dari pembahasan di atas bahwa konsep pengasuhan meliputi pola-pola perilaku, interaksi, sosialisai untuk mentransfer nilai-nilai lingkungannya.

Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa seorang kiai adalah seorang yang berpengaruh dalam kehidupan para santrinya. Konsep pengasuhan secara umum dan menurut kajian islam saling bersinergi antara keduanya. Karena mendidik bukanlah sekadar profesi yang biasa,

---

<sup>35</sup> Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 36-37.

akan tetapi adalah perbuatan yang mulia. Karena tugas seorang kiai yang begitu banyak dan urgen itu secara substansial dan terperinci sama halnya dengan mengajak untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Sehingga, jika kiai sudah mampu menanamkan itu semua maka akan timbul keselarasan hubungan antara yang transenden dengan sosial dan terciptalah generasi yang tak hanya cakap secara intelektual melainkan juga moral.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi orang tua untuk menerapkan pola asuh kepada anak. Menurut Manurung ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua, diantara lain:

### a. Latar belakang pola asuh orang tua

Orang tua akan menerapkan atau mendidik anaknya seperti orang tua dulu yang pernah didapat dari pengasuhan orang tua mereka sendiri. Dengan begitu orang tua meniru kemudian diterapkan kepada anaknya.

### b. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua juga menentukan pola pengasuhan anak. Karena dengan tinggi pendidikan orang tua akan mengasuh anaknya dengan cara yang lebih bijaksana, berilmu dan wibawa serta bisa menempatkan posisi orang tua dengan baik, sehingga anak bisa menerima dengan baik.

c. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua

Ketika orang tua sibuk dengan urusan pekerjaan yang terjadi anak tidak terurus dan kurang perhatian. Dalam keadaan ini akan mengakibatkan peran orang tua diserahkan kepada pembantunya. Sehingga anak diasuh oleh dengan pola asuh yang diterapkan oleh pembantunya.<sup>36</sup>

Ada juga faktor yang mempengaruhi pola suh orang tua menurut Soekanto, bahwa secara garis besar hanya ada dua faktor yang mepengaruhinya, yaitu faktor internal (sudah didapat sebelumnya) dan faktor eksternal (luar, lingkungan sosial). Secara jelas faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua diantara lain:

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat keluarga tinggal

Pola pengasuhan terpengaruh oleh faktor lingkungan dan fisik di mana mereka tinggal, seperti contoh ketika keluarga tinggal di daerah yang pendidikan rendah dan penduduknya cenderung bersifat keras, maka orang tua terpengaruh akan mendidik anak mereka seperti keluarga yang disekitarnya juga. Sehingga anak mengikuti kebiasaan di daerah lingkungannya.

b. Model pola asuh yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Pola pengasuhan juga bisa terpengaruh dari ilmu yang didapatkan orang tua ketika diasuh dulu. Jadi orang tua dulu diasuh kemudian diterapkan kepada anaknya. Hal ini akan diperkuat jika pola

---

<sup>36</sup> Manurung, *Manajemen Keluarga*, (Bandung; Indonesia Publishing Haouse, 1995), hlm. 53

asuh yang dulunya diterapkan telah berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Lingkungan kerja orang tua

Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing, kemudian menyerahkan anaknya dengan menggunakan *baby sitter* atau menitipkannya di tempat penitipan atau orang terdekat. Dengan demikian, pola asuh yang didapatkan akan terpengaruh dari pengasuhnya atau *baby sitter*nya baik atau buruknya.<sup>37</sup>

Ada juga pendapat menurut Mindel yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi olah tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya, diantara lain:

a. Adanya budaya setempat

Budaya yang diterapkan mencakup segala aturan, norma, budaya, dan adat istiadat yang berkembang di sana. Dengan berjalannya waktu akan melekat dan menjadi pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya tanpa sadarkan diri.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

orang tua akan mempunyai prinsip dan ideologi tersendiri yang diterapkan atau diturunkan kepada anaknya. Dengan harapan agar anak tersebut bisa meniru dan menjadi seperti orang tua dan harapannya.

---

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 43.

c. Letak geografis dan norma etis

Letak geografis juga mempengaruhi penerapan pola asuh, seperti orang yang tinggal di dataran tinggi berbeda cara pengasuhan dengan orang dataran rendah. Dengan menyesuaikan aturan, tuntutan dan tradisi yang berkembang di setiap daerah masing-masing.

d. Orientasi religius

Orang tua yang religius akan menerapkan beberapa aturan yang sama dengan orang tua lakukan. Dengan harapan agar anak yang didik ikut menjad religus atau mengikuti jejak orang tuanya.

e. Status ekonomi

Dengan ekonomi yang sangat cukup terpenuhi, maka kesempatan, fasilitas yang diberikan dan lingkungan material yang mendukung akan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua atau perlakuan yang dianggap sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang mempunyai komunikasi yang baik dan bisa berhubungan dangn cara yang tepat, maka orang tua mendidik anak sesuai dengan keadaan atau diri anak sendiri.

g. Daya hidup

Gaya hidup setiap orang berbeda-beda, di desa dan di kota besar juga berbeda. Ragam budaya dan cara interaksi anatar orang berbeda, sehingga pola pengasuhan orang tua juga berbeda.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nyayu Khodijah, *Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (studi terhadap pola asuh orang tua dan faktor mempengaruhinya terhadap religius remaja pada suku melayu palembang)*, Tadrib, vol, IV, No. 01 Juni 2018, hlm. 32-33

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu terdapat dari dalam diri atau keluarga (internal), dan dari lingkungan luar (eksternal). Hal tersebut menentukan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika santri dan tujuan yang diharapkan oleh kiai dan santri sesuai dengan norma yang berlaku.

### 3. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Pembentukan anak berdasarkan keluarga. Di mana pola asuh orang tua sangat menentukan dan mempengaruhi sifat dan keperibadian anak. Anak menjadi baik maupun buru tergantung pada pola asuh dari orang tua. Menurut Baumrind (dalam Helmawati, 2008) membagi pola asuh menjadi 4 macam, yaitu:

#### a. Pola asuh otoriter (parent oriented)

Pola asuh otoriter (parent oriented) adalah pola asuh yang orang tua berkuasa dan sewenang-wenang terhadap segala aturan yang dibuat untuk anaknya. Ciri-ciri pola asuh ini yaitu menekankan bahwa segala peraturan yang buat orang tua harus ditaati oleh anaknya. Hal ini bisa dinamakan dengan *win-lose solution* merupakan startegi yang mempunyai tujuan untuk meraih kemenangan dan mengalahkan pihak lain dengan cara merugikan pihak yang kalah dan menguntungkan diri sendiri. Dan pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*).

Anak harus nurut dan tidak boleh membantah apa saja yang diperintahkan atau dikendaki oleh orang tua. Sedangkan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat atau keinginan

yang diinginkan. Dalam kondisi ini anak sama seperti halnya robot selalu menurut apa yang dikehendaki oleh yang menciptakannya. Sehingga anak akan menjadi anak yang kurang percaya diri, tidak bisa memutuskan, pencemas, rendah diri, dan merasa tergantung pada orang tua. Aspek negatif juga yaitu anak menjadi orang yang pemberontak, nakal, munafik dan melarikan diri dari kenyataan.

Aspek positifnya yaitu anak menjadi penurut dan disiplin. Namun, anak juga bisa anak berbuat baik dan penurut ketika di hadapan orang tua saja, kemudian di belakang akan berbuat kebalikannya yaitu membangkang atau berbuat yang lain (tidak baik). Jika perbuatan ini dilakukan maka hanya ingin menyenangkan hati orang tua saja, dengan tujuan agar tidak mendapat hukuman. Sehingga anak mempunyai dua kepribadian yang bukan kepribadian sesungguhnya.<sup>39</sup>

Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua mendidik anak dengan membuat beberapa aturan dan batasan secara mutlak tidak bisa diubah sedikit pun serta tidak memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Orang tua berkuasa secara penuh untuk menentukan dan memutuskan segala sesuatu untuk anaknya. Jika anak membantah, atau membangkang kepada orang tua, maka akan diberikan hukuman.

---

<sup>39</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Rosyda Karya, 2008), hlm. 138.

Seperti penjelasan Hurlock (dalam Thoha, 1996) bahwa pola asuh otoriter ini ditandai dengan adanya hukuman yang keras, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.<sup>40</sup>

Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto diantaranya: kurangnya komunikasi dengan anak. Bersifat sangat kaku dan keras, suka memaksa, selalu mengatur, suka menghukum serta berkuasa terhadap anak.<sup>41</sup> Jadi anak tidak bisa berlutik dari kemauan orang tua dan anak menjadi stagnan tidak bisa berkembang.

Akan tetapi jika anak taat terhadap peraturan yang dibuat oleh orang tua, maka akan diberikan hadiah atau reward atas pencapaiannya karena menganggap bahwa telah melewati rintangan yang diberikannya. Dengan demikian, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh keinginan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Akan tetapi jika anak membantah dan tidak menuruti kemauan orang tua, maka orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman yang berlaku.

---

<sup>40</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 111-112

<sup>41</sup> Yatim, D.I dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosiasl Psikologi*, hlm. 100.

b. Pola asuh permisif (children centered)

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication). Dalam pola asuh ini orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap anak. Namun, anak memutuskan sendiri meskipun orang tua setuju maupun tidak. Pola ini bersifat children centered yaitu segala aturan dan ketetapan berada ditangan anak.

Pola asuh permisif ini berkebalikan dengan pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter segala peraturan dan ketetapan tergantung pada orang tua, sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti anak, baik setuju maupun tidak. Startegi komunikasi ini yaitu win –lose solution dengan maksud yaitu kemauan anak harus dituruti orang tua, atau orang tua harus mengikuti kemauan anak.

Aspek negatifnya yaitu anak menjadi berbuat semena-mena, merasa bebas dan megambil semaunya tanpa berpikir sudah sesuai dengan norma yang berlaku atau tidak. Anak juga menjadi kurang disiplin, dan susah diatur. Namun, jika anak tersebut bertanggung jawab, maka anak menjadi mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut Dariyo bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenedrung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluraga (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 138.

<sup>43</sup> Menurut Dariyo (2011:207)

Menurut Yatim dan Irwanto ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu: memberi kebebasan kepada anak, tidak peduli terhadap anak, kurangnya bimbingan, kurang pengawasan dari orang tua, tidak adanya hukuman atau penghargaan yang diberikan dan anak akan menjadi berperan dari pada orang tua.<sup>44</sup>

Pola asuh permisif ini ditandai dengan diberikannya kebebasan tanpa batas dari orang tua kepada anak. Kebebasan melakukan apapun sesuai dengan keinginan anak, tetapi tidak mengerti apakah perilaku yang dilakukan itu benar sesuai dengan norma atau tidak, karena orang tua juga tidak membenarkan perilaku tersebut.

Pola asuh permisif ini bersikap terlalu lunak, tidak berdaya dan terlalu bebas dalam membimbing anak terhadap norma-norma yang diikuti oleh anak. Sifat yang dihasilkan oleh anak yang menerapkan pola asuh permisif ini yaitu biasanya agresif, tidak suka bekerjasama, sulit beradaptasi, tidak bisa stabil emosinya, dan sering curiga. Pola asuh permisif ini membebaskan anak bertindak dan buat bebas sesuai dengan keinginannya tanpa peduli dengan norma yang berlaku.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan komunikasi di mana kedudukan antara orang tua dan anak dalam kondisi sejajar. komunikasi ini menggunakan dua arah (*two ways communication*).

---

<sup>44</sup> Yatim, D.I dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosiasl Psikologi*, hlm. 102

Anak diberikan kebebasan dan bertanggung jawab atas kebebasannya. Dengan maksud yaitu anak diberikan kebebasan, akan tetapi masih dalam pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Anak dan orang tua akan melakukan komunikasi untuk memutuskan suatu perkara sampai mereka tidak ada rasa terpaksa dan tertekan disalah satu pihak. Aspek positif ini yaitu anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya, dan jujur tidak munafik. Sedangkan aspek negatifnya adalah anak lebih cenderung bergantung kepada orang tua, jika segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.<sup>45</sup>

Menurut Agoes Dariyo Pola asuh demokratis merupakan pola asuh gabungan antara pola asuh permisif dengan pola asuh otoriter, bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara orang tua dan anak.<sup>46</sup> Kemudian menurut Yatim dan Irwanto menjelaskan bahwa pola asuh demokratis membuat anak mampu untuk kontrol terhadap perilaku yang dilakukannya sendiri dengan beberapa hal sesuai dengan moral dimasyarakat. Dengan demikian, akan mendorong anak untuk bisa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Dengan adanya pengembangan dari

---

<sup>45</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluraga (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 139.

<sup>46</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 208.

kreativitasnya yang baik dan peran orang tua selalu merangsang sehingga anak berinisiatif sendiri untuk melakukan hal tersebut.<sup>47</sup>

Ciri ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanti diantaranya: suka berdiskusi dengan anak, memberikan tanggapan atau sanggahan, tidak kaku atau luwes, siap mendengarkan keluhan anak, dan bisa berkomunikasi baik dengan anak.<sup>48</sup> Dari ciri tersebut bahwa anak diberikan tempat untuk berpendapat mengutarakan alasannya dan orang tua juga bisa bertukar pikiran dengan anak, sehingga anak dan orang tua bisa bekerjasama tidak ada yang dirugikan antara keduanya.

Dengan adanya pola asuh demokratis ini anak akan menjadi orang yang bisa menerima kritikan dari orang lain, bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu untuk menghargai orang lain serta suka untuk bersosialisai terhadap sesama.

d. Pola asuh situasional

Dalam keluarga ketika menerapkan pola asuh tidak salah satu tipe saja dan terlihat kaku. Akan tetapi orang tua bisa menerapkan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Dengan tujuan agar menjadi anak yang berani menyampaikan opini, berani, dan jujur dapat menggunakan pola asuh demokratis. Namun, jika pada situasi

---

<sup>47</sup> Yatim, D.I dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi*, (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 96-97.

<sup>48</sup> Yatim, D.I dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi*, hlm. 101.

yang memetingkan kewibawaan orang tua maka bisa menerapkan pola asuh paren oriented.<sup>49</sup> Orang tua akan menerapkan pola asuh ini berdasarkan pada pola asuh tertentu. Akan tetapi pola asuh ini bisa diterapkan secara luwes dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat berlangsungnya kondisi tersebut.

Pola asuh orang-tua mempunyai bermacam-macam tipe, dari pola asuh tersebut akan melahirkan berbagai macam bentuk atau tipe kepribadian tertentu misalnya pola asuh orang-tua otoriter akan melahirkan tipe kepribadian phlegmatis, pola asuh demokratis akan melahirkan kepribadian asertif, begitu juga dengan pola asuh dan kepribadian lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak orang-tua yang menuntut perilaku anaknya dengan baik, namun pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **B. Menghafal Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Menurut kamus besar Indonesia, menghafal adalah mempelajari sesuatu hingga masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar sehingga tidak perlu lihat buku.<sup>50</sup> Kemudian al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, yang merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dengan izin Allah, diriwayatkan secara

---

<sup>49</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 140.

<sup>50</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 501.

mutawatir, membacanya bernilai ibadah, merupakan mu'jizat terbesar dan sebagai pedoman bagi umat Islam.<sup>51</sup> Jadi istila menghafal al-Qur'an adalah mempelajari sesuatu atau al-Qur'an dengan cara berulang-ulang sampai masuk dalam ingatan, sehingga tanpa melihat buku atau al-Qur'an kembali.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan izin Allah, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan dengan mutawattir, dan tidak akan ditolak kebenarannya. Al-Qur'an akan terjaga kebenarannya dari saat diturunkan dan sampai saat ini semakin terbukti akan kebenarannya. Allah juga telah menjelaskan tentang kebenaran al-Qur'an, dalam firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ, ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ, مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

*“Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.” (QS. At-Takwir/81: 19-21).<sup>52</sup>*

Dalam hadits yang dijelaskan oleh nabi juga, bahwa membaca al-Qur'an satu huruf bernilai 10 kebaikan. Sebagaimana haditsnya:

<sup>51</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1.

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 585.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ".

Abdullah bin Mas'ud ra berkata: "Rasulullah SAW bersabda" 'siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipat menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan alif laam miim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf'. (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al-Jami' no.6469)<sup>53</sup>

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ، فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ، لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan." (QS. Al-Waqi'ah/56: 77-79).<sup>54</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr/15: 9).<sup>55</sup>

Al-Qur'an arti secara harfiah adalah "bacaan sempurna" yang merupakan suatu bacaan yang sejak ribuan tahun yang dahulu, tulisan

<sup>53</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, hlm. 24.

<sup>54</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 536.

<sup>55</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 261.

maupun bacaannya tidak mampu menandingi al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat pola bahasa yang indah, mempunyai makna yang mendalam, ketelitian, keseimbangan, kemudahan dan kehebatan kesan yang ditimbulkan.<sup>56</sup>

Menghafalkan al-Quran merupakan suatu bentuk perbuatan yang sungguh mulia dan terpuji. Dalam hadits nabi juga banyak yang mengungkapkan kemulyaan orang yang membaca, belajar atau menghafalkan al-Qur'an. Orang yang mempelajari al-Qur'an, membaca atau menghafalkan itu termasuk orang yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an,<sup>57</sup> seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ  
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”(QS: Al-Fathir/ 35:32).*<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an, hlm. 3.

<sup>57</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Menghafal Al-Qur'an, hlm, 26.

<sup>58</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 436.

## 2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat agung dan dalam posisi tersebut merupakan tempat yang selalu didambakan oleh semua orang, dan berharap akan kenikmatan di dunia dan di akhirat serta menjadi keluarga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.<sup>59</sup> Menurut Abdud Daim Al-Kalil membedakan keutamaan menghafal al-Qur'an yaitu keutamaan di dunia dan di akhirat.<sup>60</sup> Keutamaan menghafal al-Qur'an di dunia diantara lain:

### a. Mendapatkan nikmat kenabian dari Allah SWT

Menghafalkan al-Qur'an sama seperti dengan nikmat kenabian, akan tetapi tidak mendapatkan wahyu.

*“Barang siapa yang membaca (hafal) al-Qur'an, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya.”* (HR. Hakim).<sup>61</sup>

Bahkan ada hadits yang menyebutkan diperbolehkannya memiliki rasa iri kepada orang menghafal al-Qur'an.

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ تَعَالَى الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ

وَأَتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَتَاءَ النَّهَارِ

*“Tidak boleh seseorang berkeinginan (iri) kecuali dalam dua perkara, menginginkan (iri) terhadap seseorang yang diajarkan oleh*

<sup>59</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an, hlm. 23.

<sup>60</sup> Abdud Daim Al-Kahil, Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri, hlm. 25-27.

<sup>61</sup> Abdud Daim Al-Kahil, Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri, hlm. 24.

Allah kepadanya *al-Qur'an* kemudian dia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengarkan bacaannya. Kemudian dia (tetangga) berkata, 'Andaikan aku diberikan sebagaimana si fulan diberi, sehingga aku bisa berbuat sebagaimana si fulan berbuat',". (HR. Al-Bukhori).<sup>62</sup>

b. Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi SAW

Diantara penghargaan yang diberikan Nabi kepada para sahabat penghafal *al-Qur'an* adalah merupakan perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang hafal *al-Qur'an*. Rasulullah mendahulukan pemakaman yang hafidz *al-Qur'an*.

*"Nabi SAW mengumpulkan diantara dua orang syuhada Uhud kemudian beliau bersabda, "Manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal al-Qur'an?". Ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya yang diliang lahat." (HR. Al-Bukhori).<sup>63</sup>*

Dalam sebuah hadits shahih menyatakan bahwa Rasulullah SAW lenih mengutamakan sahabatnya yang hafalan *al-Qur'an* yang dimiliki dari pada sahabat yang lainnya. Beliau berpesan ketika mengutus untuk menjadi imam:

لِيُؤْمَكُمُ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا

<sup>62</sup> Abu Hafis Siroj Ad-Din Umar bin Ali bin Al-'adil Al-Hambaly An-Nu'amanaany, *Cerdas dalam Pengetahuan Al-Qur'an*, (Berlut: Daar Al-Kutub Al-"ilmiyah, 1998), hlm. 392.

<sup>63</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, hlm. 25.

*“Hendaklah orang yang lebih banyak hafalan al-Qur’annya yang mengimami sholat kalian.” (H.R. Shohih Bukhori).<sup>64</sup>*

c. Menghafal al-Qur’an merupakan ciri orang yang diberi ilmu

Di dalam al-Qur’an banyak sekali khazanah dan kandungannya yang akan melekat dan tertanam dalam jiwa penghafal al-Qur’an dengan kuat. Oleh karena itu nilai-nilai di dalam al-Qur’an akan menjadi motivasi terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.<sup>65</sup>

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا

نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Luqman/31-27).<sup>66</sup>*

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

*“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang*

<sup>64</sup> Yahya bin ‘Abdurrazzaq al-Ghauthsani, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, terj., Zufan. (Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2010), hlm. 34.

<sup>65</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur’an*, hlm, 37-38.

<sup>66</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 412.

*mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut/29:49).<sup>67</sup>*

- d. Menghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik dan berperilaku Jujur

Seorang penghafal al-Qur'an sudah seharusnya dan wajib untuk mempunyai perilaku yang jujur dan mempunyai jiwa Qur'ani. Dalam identitas tersebut yang akan melekat di dalam jiwa dan sudah menjadi karakter dalam diri, karena jiwanya selali mendapatkan peringatan serta teguran dari ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalkannya. Betapa indahnya identitas yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada orang yang menghafalkan al-Qur'an.<sup>68</sup>

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ

الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ

الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ

الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

*“permisalan orang mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah ustrujah, rasanya enak dan baunya harum, dan permisalan orang muknim yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah kurma, rasanya manis tapi tidak memiliki aroma, dan permisalan orang*

<sup>67</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 401.

<sup>68</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm, 38.

*munafik yang membaca al-Qur'an seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit, dan permisalan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an sama seperti buah hanzhalah, tidak memiliki aroma dan rasanya pahit.*"<sup>69</sup>

- e. Menjadi keluarga Allah SWT yang berada di atas bumi

عن انس (ر.ع) قال : قال رسول الله (ص) : إِنَّ لَهِ أَهْلِينَ . قيل : يا رسول

الله : مَنْ هُمْ ؟ قال : قُرَّاءُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

*“Dari Anas Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata Anas selanjutnya: lalu Rasulullah SAW ditanya: Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Jawab Beliau: Yaitu Ahlul Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya.” (HR. Ahamd, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Ad-Darami).<sup>70</sup>*

Kemudian keutamaan menghafal al-Qur'an di Akhirat yaitu, diantara lain:

- a. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya

Abu Umamah al-Bahili menyebutkan bahwa Nabi bersabda:

<sup>69</sup> Abdur Rahman bin Abi Bakar dan Jalaluddin As-Suyuti, *Ahli dalam Ulumul Qur'an*, hlm. 123.

<sup>70</sup> Abu Abbas, Shihabbudin, Ahamd bin Yusuf bin Badul Ad-Daim Al-M'aruf bi As-Samin Al-Haliby, *Mutiara yang Terjaga dalam Ilmu Sains*, (Damaskus: Daar Al-Qalam), hlm. 307.

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لِأَصْحَابِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِقْرَأُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَالْ

عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّائَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا

غَيَّائَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ يُحَاجَّانِ عَنِ أَهْلِهِمَا. ثُمَّ قَالَ: إِقْرَأُوا

الْبَقْرَةَ فَإِنَّ أَحَدَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا يَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

*“bacalah al-Qur’an karena ia adalah pemberi syafa’at bagi para pembacanya pada hari kiamat! Bacalah az-Zahrawain (yaitu) surat al-Baqarah dan Ali ‘imron karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti awan atau seperti sekelompok burung yang berbondong-bondong melindungi para pembacanya, kemudian beliau bersabda, ‘Bacalah al-Baqarah maka sesungguhnya membacanya merupakan kerugian mendatangkan barakah dan meninggalkannya merupakan kerugian dan yang tidak dapat melakukannya merupakan penyesalan’.” (Muttafaqun ‘Alaih).<sup>71</sup>*

b. Mengagungkan derajat manusia di surga

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْقُ فِي الدَّرَجَاتِ وَرَبَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا

فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ كُنْتَ تَقْرُؤُهَا

<sup>71</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an (Cara Cepat, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup)*, terj. Dinta, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm. 25-26.

“kepada orang menghafal al-Qur’an dikatakan: ‘bacalah dan naiklah. Bacaah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca.” (HR. Imam at-Tarmidzi).<sup>72</sup>

- c. Para penghafal al-Qur’an bersama para malaikat yang mulia dan taat

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا

نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن

عنده

“tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah SWT seraya membaca dan mempelajari Kitabullah, melainkan ketenangan akan diturunkan kepada mereka, rahmat Allah SWT menaungi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah SWT menyebut-nyebut mereka dihadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya.” (HR. Imam Muslim).<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Muhammad Amin bin Abdullah, *Tafsir Ulumul Qur’an*, (Beriut Lebanon: Daar Thouq an-Najah, 2001), hlm. 22.

<sup>73</sup> Muhammad Amin bin Abdullah, *Tafsir Ulumul Qur’an*, hlm. 298.

- d. Mendapat makota kemuliaan

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ, فَيُلْبَسُ تاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ:

يَا رَبِّ زِدْهُ, فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَمَةِ, ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ, فَيَرْضَ عَنْهُ,

فَيَقَالُ لَهُ: إِفْرَأْ وَارْقَ وَتَزْدَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

*“Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian dia berkata, wahai Rabbku, bebaskan ia. ‘kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kemuliaan). Al-Qur’an kembali meminta, ‘Wahai Rabbku tambahkanlah, maka orang itu dipakaikan jubah karamah,’ Kemudian al-Qur’an memohon lagi, ‘Wahai Rabbku, ridhailah dia,’ Maka Allah SWT meridhoinya. Dan diperintahkan kepada orang itu, ‘Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), dan kamu bertambah satu kebajikan dalam setiap ayat itu.’” (HR. At-Tarmidzi Abu ‘Isa menyatakan hadits ini hasan dan shahih, serta Al-Albani juga menghasankannya dalam Shahih wa Dha’if Sunan At-Tarmidzi).<sup>74</sup>*

- e. Kedua orang tua penghafal al-Qur’an mendapatkan kemuliaan

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَكْمَلَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ وَالِدُهُ تاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ

مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا!

<sup>74</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm. 27.

“*barang siapa yang membaca (menghafalkan) al-Qur’an dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti, kaulah sekiranya ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (al-Qur’an)?*.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Al-Baihaqi dan Al-Hakim).<sup>75</sup>

Setelah mengetahui tentang keutamaan dalam menghafal al-Qur’an yang sudah dijelaskan melalui *ayat-ayat* al-Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa al-Qur’an merupakan hidayah (petunjuk), rahmah (kasih sayang), pengobat dan bentuk perdagangan yang tidak akan merugi, serta mengangkat para orang yang menghafalkan al-Qur’an bersama dengan para rasul dan malaikat (*as-safarah al-kiram al-bararah*).

Penghafal al-Qur’an diangkat oleh Allah dengan memakaikannya kepada kedua orang tuanya sebuah *mahkota* yang sinarnya melebihi sinar matahari apalagi dengan mahkota penghafal itu sendiri.

### 3. Hukum Menghafal Al-Qur’an

Jumhur ulama’ sepakat bahwa menghafalkan al-Qur’an hukumnya adalah fardhu kifayah. Dengan maksud yaitu apabila dimasyarakat sudah ada yang menunaikan maka gugurlah tanggung jawan anggota masyarakat yang lainnya, tetapi sebaliknya, jika tidak ada sama sekali yang menunaikan maka berdosalah semua msyarakat itu. Dalam prinsip fardhu

<sup>75</sup> Abdur Rahman bin Abi Bakar dan Jalaluddin As-Suyuti, *Ahli dalam Ulumul Qur’an*, (Hai’ah Misyriyah Al-‘Ammah: Al-Kitab, 1974), hlm. 123.

kifayah ini dikarenakan agar tidak ada pemalsuan, perubahan, pergantian seperti halnya kitab suci yang lainnya serta agar terjaga kemutawatiran al-Qur'an.<sup>76</sup>

Dalam buku karangan Ahsin Wijaya, hukum menghafal al-Qur'an menurut Imam Badrudin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi yaitu "menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah". Dan menurut Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihayah Qaulul-Mufid*, mengatakan:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

*"Sesungguhnya menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah".*

Mengajarkan ilmu al-Qur'an adalah farhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.<sup>77</sup> Rasulullah SAW bersabda:

صلى الله عليه وسلم - قال: "خيركم من تعلم القرآن وعلمه".

*"Orang yang baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhori, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).<sup>78</sup>

Masa yang sudah modern ini sudah banyak tenaga canggih, bisa saja disimpan di dalam memori, cd atau ditulis pada teks yaitu al-Qur'an. Akan tetapi hal tersebut belum cukup, karena tidak bisa menjamin jika rusak atau

<sup>76</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 19.

<sup>77</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 24-25.

<sup>78</sup> As-Sayid Rizqi At-Thawil, *Pengantar Ilmu Qira'ah*, (Maktabah Faisholiyah: Al-'Ulaa, 1985), hlm. 70.

hilang. Sedangkan menghafalkan al-Qur'an bisa mengetahui hal-hal janggal dan kesalahan yang terjadi pada penulisan atau pelantunan al-Qur'an.

Akan tetapi hukum menghafalkan al-Fatihah berbeda dengan menghafalkan seluruh al-Qur'an, hukumnya yaitu "fardhu 'ain". Mengingat surat al-Fatihah jika tidak dibaca maka sholatnya tidak sah.<sup>79</sup> Rasulullah SAW bersabda:

: قوله عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

*"tidaklah sah shalat seorang yang tidak mampu membaca pembukaan al-Qur'an (al-Fatihah)."*<sup>80</sup>

#### 4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode secara etimologi yaitu berasal dari kata *method* artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud.<sup>81</sup> Sehingga metode jika digabungkan dengan menghafal al-Qur'an yaitu merupakan suatu cara yang dilalui untuk mempermudah dalam menghafalkan al-Qur'an agar mencapai tujuan.

Setiap orang mempunyai metode atau cara menghafalkan al-Qur'an dengan berbeda-beda. Akan tetapi metode apapun itu jika tidak disertai dengan membaca secara berulang-ulang sampai bisa melafadzkan al-

<sup>79</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 20.

<sup>80</sup> Abu Hafis Siroj Ad-Din Umar bin Ali bin Al-'adil Al-Hambaly An-Nu'amanaany, *Cerdas dalam Pengetahuan Al-Qur'an*, hlm. 235

<sup>81</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

Qur'an tanpa lagi melihat mushaf. Apabila diteliti, pada umumnya metode yang paling cocok bagi setiap orang diperoleh melalui beberapa kali percobaan. Dengan demikian, penulis menyebutkan beberapa metode dan bisa diaplikasikan dalam menghafalkan al-Qur'an yang bisa menjadi efektif dalam menghafalkan. Dalam buku Ahsin Wijaya menyebutkan ada lima metode dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

a. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat yang akan dihafalkan. Setiap ayat yang akan dihafal sebelumnya harus dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih dari itu, sehingga dalam proses menghafalkan sudah lancar membaca dan ada bayangan untuk menghafal.<sup>82</sup> Dengan demikian orang yang menghafalkan al-Qur'an dapat mengkodisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangan dan bahkan membentuk gerakan reflek pada lisannya. Apabila sudah hafal secara benar, maka bisa melanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama, sampai selesai satu halaman atau kaca.

Setelah menghafal ayat-ayat satu halaman, cara selanjutnya yaitu menghafalkan urutan ayat-ayat halaman tersebut, dengan cara membaca secara berulang-ulang sampai lisan bisa menghafalkan satu halaman secara benar dan reflek. Dengan demikian ayat yang akan sering dibaca secara berulang-ulang maka hafalan semakin lengket di otak dan presentatif.

---

<sup>82</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya dalam bhs arab adalah menulis. Metode kitabah yaitu dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas. Setelah itu ayat-ayat tersebut dibaca terus menerus hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Ketika menghafalkan ayat-ayat tersebut bisa menggunakan metode wahdah atau menulis ayat demi ayat, satu persatu secara berkali-kali sambil menghafalkannya dalam hati sehingga hafal secara seluruhnya satu halaman. Dalam metode ini mungkin cukup satu sampai tiga kali, akan tetapi juga ada yang sampai sepuluh kali menulisnya sehingga benar-benar hafal terhadap apa yang dituliskannya.

Mengenai berapa banyak ayat yang dituliskan tergantung pada ayat-ayat atau surat itu sendiri. Apabila surat tersebut pendek-pendek maka termasuk surat pendek, begitu juga berlaku pada surat yang panjang maka termasuk dengan surat yang panjang. Pada prinsipnya semua tergantung kepada penghafalnya mengenai alokasi waktu yang disediakan. Metode ini merupakan metode yang cukup baik, karena ada rangsangan secara visual dan audio, disamping menulis juga menghafalkan secara lisan yang sangat membantu untuk mempercepat hafalan.<sup>83</sup>

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Metode sima'i adalah mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif untuk

---

<sup>83</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 64.

orang yang mempunyai daya ingat yang ekstra, seperti halnya penghafal yang tunanetra, anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.

Dalam metode ini bisa dilakukan dengan dua alternative, diantaranya yaitu;

- 1) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya atau mushohih, ini terutama untuk penghafal tunanetra dan anak-anak dibawah umur. Dalam hal ini mushohih harus berperan aktif dalam membimbing. Karena harus membacakan satu persatu ayat yang akan dihafalkannya hingga penghafal tersebut hafal secara benar dan sempurna. Kemudian dialnjut dengan ayat setelahnya, begitu seterusnya.
- 2) Merekam suara tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kaset atau sesuai dengan kebutuhan, atau bisa menggunakan alat perekam. Kemudian kaset teseut bisa diputar dan didengar secara berulang-ulang sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Dihafalkan secara berulang-ulang, apabila sudah hafal ayat tersebut lanjut ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, begitu seterusnya. Dalam cara alternative ini ada alat yang membantu untuk merekam suara atau suara rekaman al-Qur'an yang sudah jadi, seperti halnya tape-recorder, pita kaset, handphone dan lain sebagainya.<sup>84</sup>

d. Metode Gabungan

---

<sup>84</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 64-65.

Metode ini merupakan metode gabungan dari metode wahdah dan metode kitabah. Bedanya kitabah (menulis) berfungsi sebagai uji coba ayat yang telah dihafalkannya. Penghafal bisa menulisnya di kertas untuk menguji hafalannya. Apabila penghafal belum bisa menulis ayat tersebut maka harus menghafalkan lagi secara berulang-ulang sampai mempunyai hafalan secara benar dan valid, begitu seterusnya. Dalam metode ini mempunyai fungsi ganda, yaitu berfungsi untuk menghafal dan sekaligus untuk memantapkan hafalan. Dalam pemantapan hafalan dengan cara sangat bagus sekali yaitu dengan cara menulis serta membaca yaitu visual dan audio duanya berjalan, sehingga mempunyai hafalan yang sangat matab dan valid.<sup>85</sup>

e. Metode Jama'

Metode jama' yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif. Maksudnya yaitu ayat-ayat yang akan dihafalkan dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh pembimbing. Cara yang pertama dilakukan yaitu pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa kemudian para penghafal menirukan secara bersama-sama. Setelah itu pembimbing mengulang kembali ayat-ayat sampai lancar membacanya. Kemudian pembimbing membaca ayat kemudian diikuti para penghafal, setelah itu pembimbing sedikit melepaskan mushaf (tidak melihat mushaf) sampai mereka hafal tanpa melihat

---

<sup>85</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 65-66.

mushaf. Setelah mereka hafal ayat tersebut dilanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama, begitu seterusnya.<sup>86</sup>

Kemudian dalam buku Sa'dulloh menyebutkan ada lima metode lagi dalam menghafalkan al-Qur'an, diantaranya:

a. Metode Bin-Nadzar

Bin-Nadzar merupakan cara cermat membaca ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan secara berulang-ulang. Cara bin-nadzar ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak mungkin atau sebanyak empat puluh satu kali seperti ulama' dahulu melakukannya.<sup>87</sup> Cara ini dilakukan agar mendapat gambaran dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Saat menghafalkan juga diharapkan agar mempelajari makna yang terkandung dalam ayat yang dihafalkan.

b. Metode Tahfidz

Metode tahfidz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit secara berulang-ulang ayat yang telah dibaca atau bin-nadzar. Misalnya menghafalkan satu kata, kemudian disambung menjadi kalimat dan disambung lagi menjadi satu ayat. Setelah itu menghafalkan satu ayat penuh diulang-ulang sehingga benar-benar hafal. Kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama. Setelah hafal ayat kedua maka digabung dengan ayat yang pertama dihafal, terus diulang-ulang samapi dengan benar-benar hafal dua ayat tersebut. Dilanjut dengan ayat ketiga dengan cara yang sama dan kemudian

---

<sup>86</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 66.

<sup>87</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 52.

dirangkai dari ayat satu sampai ayat ketiga.<sup>88</sup> Begitu seterusnya sampai dengan satu halaman.

c. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah dengan cara menyetorkan hafalan kepada pembimbing atau instruktur. Pembimbing yang menerima setora hafalan harus seorang yang sudah hafidz al-Qur'an, telah mantap hafalannya (mutqin), ilmu agama yang mumpuni dan ma'rifat serta dikenal mampu menjaga dirinya.<sup>89</sup> Dalam proses talaqqi ini dilakukan dengan tujuan agar mengetahui hasil yang dihafalkannya serta mendapat bimbingan dari pembimbingnya. Pembimbing atau instruktur harus mempunyai silsilah yang jelas (sanad) guru sampai kepada nabi Muhammad SAW.

d. Metode Takrir

Metode takrir yaitu metode mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang telah dihafalkan atau yang telah disetorkan kepada pembimbing guru tahfidz. Metode takrir ini dimaksudkan yaitu menjaga hafalan yang telah dihafalkan. Takrir juga bisa dilakukan sendiri-sendiri, bertujuan untuk melancarkan hafalan yang telah dihafalkan dan agar tidak lupa.<sup>90</sup> Seperti, ketika pagi membuat hafalan baru, kemudian sore men-takrir atau mengulang hafalan tadi pagi yang telah disetorkan dan digabung dengan hafalan kemarenya.

e. Metode Tasmi'

<sup>88</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 53.

<sup>89</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 54.

<sup>90</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 54.

Metode tasmi' yaitu dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain secara berjama'ah atau perseorangan. Dengan tujuan agar penghafal mengetahui salah atau kekurangan dari hafalannya. Karena manusia bisa saja lengah atau salah dalam pengucapan lafadz. Dengan cara tasmi' seorang penghafal akan merasa konsentrasi saat menghafal.<sup>91</sup>

Menurut Amjad Qosim ada tiga metode menghafalkan al-Qur'an, diantaranya:

a. Menghafalkan Beberapa Ayat Atau 1 Ayat

Seorang penghafal membaca ayat yang akan dihafalkan sebanyak dua atau tiga kali. Setelah itu memperdengarkan kepada orang lain. Kemudian dilanjutkan ayat yang kedua, dengan cara yang sama seperti ayat pertama. Setelah itu menggabungkan ayat yang pertama dengan ayat yang kedua. Dilanjut ayat ketiga dengan cara yang sama juga, yaitu membaca berulang-ulang kemudian mendengarkan keorang lain. Setelah itu dihafalkan dari ayat satu sampai dengan ayat ketiga.<sup>92</sup> Demikian dengan ayat selanjutnya sampai dengan ayat terakhir di halaman yang dihafalkan. Metode ini akan menyita waktu lumayan lama, karena pengulangan ayat.

b. Membagi 1 Halaman Menjadi 3 Bagian

Dalam metode ini berarti satu halaman di bagi menjadi tiga bagian. Kemudian setiap bagian dibaca berulang-ulang hingga hafal.

---

<sup>91</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*, hlm. 55.

<sup>92</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 125-126.

Setelah semua bagian telah dihafalkan, langkah kemudian yaitu menyatukan tiga bagian menjadi satu, sehingga menjadi satu halaman penuh.<sup>93</sup> Metode ini meningkatkan waktu karena waktu tidak habis untuk pengulangan ayat.

c. **Menghafal 1 Halaman Sekaligus**

Metode ini mempunyai target sama dengan metode sebelumnya yaitu satu halaman penuh, bedanya hanya dibaca sekaligus satu halaman yang akan dihafalkan secara pelan dan benar sebanyak tiga atau lima kali (sesuai dengan kemampuan). Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan atau tasmi' kepada orang lain sebanyak tiga kali, jadi jumlah yang dibaca adalah enam atau delapan kali. Pada saat menghafalkan atau mentasmi'kan harus penuh konsentrasi dan kebenaran pada ayat, sehingga ayat tersebut hafal dengan baik, dan kuat.<sup>94</sup>

**5. Strategi Menghafal Al-Qur'an**

Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mempermudah dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Strategi yang dilakukan di antara lain:

a. **Strategi Pengulangan Ganda**

Untuk mempunyai hafalan yang baik maka harus mengulang hafalan secara berulang-ulang. Sebagai contoh, pada pagi hari membuat hafalan baru dan hafalan tersebut sudah dalam tingkatan

<sup>93</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 127.

<sup>94</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 130.

baik. Kemudian diulang lagi pada sore hari agar tidak mudah lupa. Posisi akhir tingkat kematangan hafalan dilihat dari pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya dan keterampilan lisan melafadzkan ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Semakin banyak pengulangan hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut dalam ingatan dan lisan akan reflek melafadzkannya tanpa berpikir terlebih dahulu.<sup>95</sup> Seperti melafadzkan surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah sudah sering dibaca sehingga membentuk gerakan reflek.

b. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-Benar Hafal

Di dalam al-Qur'an ada sebagian ayat yang mudah untuk dihafalkan dan sebagian juga sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu, ketika menghafalkan harus mencermati terlebih dahulu ayat yang akan dihafal dan ketelitian, terutama dengan ayat yang panjang. Ketika banyak ayat-ayat yang ditingkalkan atau tidak menunggu sampai dengan benar-benar hafal, maka akan menjadi beban bagi si penghafal.<sup>96</sup> Dengan demikian, hendaknya jangan cepat-cepat beralih kepada ayat selanjutnya sebelum merasa benar-benar hafal. Ketika menghadapi ayat yang susah maka bisa dibaca secara berulang-ulang sampai dengan lancar. Sehingga ayat yang awalnya susah menjadi mudah.

<sup>95</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 67.

<sup>96</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 68

- c. Menghafalkan Urutan-Urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-Benar Hafal Ayat-Ayatnya

Untuk memperlancar proses ini, maka bisa dibantu dengan memakai Qur'an pojok, yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz (bagian) terdiri dari 10 lembar.
- 2) Pada setiap kaca/haaman diawali dengan ayat dan dengan ayat juga.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal.<sup>97</sup>

Dengan menggunakan al-Qur'an pojok, maka akan lebih mudah untuk membagi sejumlah ayat yang akan dihafalkan kemudian menrangkai urutan ayat. Dalam hal ini sebaiknya menghafalkan satu kaca atau lembar terlebih dahulu sampai benar-benar hafal dan hafal urutan per ayatnya.

- d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Salah satu strategi dalam menghafalkan Qur'an yaitu dengan menggunakan satu mushaf. Diperbolehkan menggunakan mushaf yang bermacam-macam tapi tetap harus menggunakan Qur'an pojok, seperti Qur'an full color, Qur'an tajwid, Qur'an terjemah, dan Qur'an tafsir, sesuai dengan selera, tapi tidak diperkenankan bergonta-ganti mushaf.<sup>98</sup> Karena ketika bergantian akan membingungkan bayangan ayat-ayat yang sudah tergambar. Dengan demikian, disimpulkan

<sup>97</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 69.

<sup>98</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 69.

bahwa aspek visual sangat berpengaruh dalam proses hafalan dan dianjurkan memakai satu mushaf saja.

e. Memahami (Pengertian) Ayat-Ayat yang Dihafalnya

Ketika menghafalkan al-Qur'an kemudian memahami pengertian yang terkandung, tentang kisah-kisah serta asbabun nuzul, itu adalah merupakan salah satu strategi untuk mempercepat menghafal.<sup>99</sup> Dari pemahaman terhadap makna kalimat dan tata bahasa serta struktur kata kalimat dalam suatu ayat. Oleh sebab itu, maka penghafal yang sudah menguasai bahasa Arab akan lebih mudah untuk menghafal karena sudah bisa memahaminya. Dengan cara ini, maka ketika menghafalkan Qur'an bisa mendapatkan 'ulumulQur'an banyak ketika proses menghafalkan.

f. Memperhatikan Ayat-Ayat yang Serupa

Dalam al-Qur'an ada banyak kemiripan ayat-ayat yang lain. Ada yang hanya mirip satu atau dua kata atau bahkan mirip satu ayat tetapi ayat selanjutnya sudah berbeda. Hal ini dasari dalam firman Allah SWT,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفَشَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَحْتَشُونَ

رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ

يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

<sup>99</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 70.

*“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”* (QS. Az-Zumar/39: 23).<sup>100</sup>

Sebenarnya banyak ayat-ayat yang serupa justru akan memberi keuntungan dalam proses menghafal, diantara lain: membantu mempercepat saat proses menghafalkan karena sudah pernah dihafalkan, dengan seringnya membaca ayat yang sama atau mirip maka bisa menyimpulkan berbagai macam ‘illat, hukum, kandungan.<sup>101</sup>

g. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafalkan al-Qur’an perlu adanya bimbingan dari pengampu atau ustadz yang sudah hafidz al-Qur’an baik untuk menyetorkan hafalan baru maupun untuk mentakrir atau memurojaah hafalan yang pernah dihafalkan. Menghafalkan al-Qur’an dengan system setoran kepada pengampu akan mempunyai hafalan yang lebih berkualitas dari pada menghafalkan sendiri. Bisa dikatakan berkualitas karena ketika da kesalahan bisa diluruskan oleh pengampu,

<sup>100</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 460.

<sup>101</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 71.

hafalan yang baru disetorkan lagi sehingga memperkuat hafalan, dan mempunyai nilai yang berbeda yaitu lebih baik dan kuat.<sup>102</sup>

## C. Problematika Menghafal Al-Qur'an

### 1. Faktor Internal

#### a. Mudah Putus Asa

Di dunia ini ada dua macam manusia yang hidup yaitu: *pertama*, mereka mempunyai keinginan dan berusaha untuk mewujudkannya, akan tetapi diiringi perasaan risau dan takut akan mengalami kegagalan dalam hidupnya; *kedua*, yaitu mereka yang mempunyai cita-cita atau keinginan dan berusaha untuk mewujudkannya dengan rasa yang optimis akan berhasil.<sup>103</sup> Dalam menghafalkan al-Qur'an harus ada perjuangan ekstra untuk mewujudkannya dengan gelar *ahlulQur'an*, meskipun banyak hambatan seperti halnya banyak ayat yang serupa, ayatnya susah dihafalkan, dan lain sebagainya. Akan tetapi harus dilawan karena setiap apa yang diinginkan harus disertai dengan perjuangan. Ingat, bahwa Allah menciptakan kesulitan karena ada kemudahan.

#### b. Pikiran Tercerai-Berai

Seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai pikiran yang fokus pada tujuan dan ketika menghafalkan al-Qur'an juga harus konsentrasi penuh agar ayat-ayat yang dihafalkan mudah masuk dalam

<sup>102</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 73.

<sup>103</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 102.

otak. Dalam menghafalkan al-Qur'an juga tidak berada disituasi yang gaduh,<sup>104</sup> baik hati maupun lingkungan. Karena dalam situasi tersebut bisa memecahkan konsentrasi sehingga tidak fokus.

c. **Suka Menunda**

Penundaan adalah menanggungan terhadap melakukan kepentingan yang tidak disenangi secara spontan, tanpa sebab. Karena sebagai orang melakukan penundaan terhadap hal yang tidak disenangi, maka tanpa berpikir panjang akan melakukan penundaan. Penundaan ini merupakan bentuk dari "rela dengan kegagalan kecil". Jadi harus semangat dan tidak menunda-nunda untuk menghafalkan.<sup>105</sup>

d. **Letih, Lelah dan Menderita Sakit**

Ketika badan merasa letih, lelah dan sakit maka otak kita tidak akan konsentrasi. Karena tenaga juga tidak mampu.<sup>106</sup> Dengan demikian harus menjaga daya tahan tubuh dengan makan dan istirahat yang cukup. Sehingga bisa mulai menghafalkan kembali.

**2. Faktor Eksternal**

a. **Banyak Kesibukan**

Problem yang banyak terjadi ketika menghafalkan al-Qur'an yaitu disibukkan dengan berbagai pekerjaan, sehingga lupa terhadap hafalannya. Mempunyai perhatian lebih terhadap urusan dunia akan menjadikan hati keras dan tidak mudah untuk menghafalkannya.

<sup>104</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 101.

<sup>105</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 103.

<sup>106</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 104.

Ketika menghafalkan harus mulai menata hati untuk selalu mengingat Allah. Dengan banyak mengingat Allah maka ada rasa selalu diawasi oleh-Nya dan merasa malu akan melakukan kemaksiatan atau hal yang melalaikan diri.<sup>107</sup>

b. Banyak Dosa dan Maksiat

Perbuatan maksiat dan dosa membuat seorang hamba lupa terhadap al-Qur'an dan hatinya buta atas mengingat Allah SWT.

Karena penghafal al-Qur'an adalah panutan bagi orang disekitarnya. Ibnu Mas'ud r.a berkata, "bahwa penghafal al-Qur'an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dengan siangnya saat manusia sedang tertawa, dengan diamnya saat manusia berbicara, dan dengan khusuknya saat manusia gelisah. Penghafal al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berbisik dan tidak cepat marah." Abu sualiman ad-Darani mengatakan bahwa neraka Zabaniyah lebih cepat dimasuki oleh penghafal Qur'an yang melakukan maksiat kepada Allah dibandingkan dengan orang yang menyembah berhala saat melakukan maksiat kepada Allah SWT setelah membaca al-Qur'an.<sup>108</sup>

c. Ketidak Jelasan Rencana dan Tujuan.

Banyak orang yang tujuan menghafalkan al-Qur'an adalah hanya ikut-ikutan teman, dll. Tujuan seperti itu tidak akan bertahan lama, karena jika yang diikutinya sudah tidak mempunyai motivasi

<sup>107</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, hlm. 90.

<sup>108</sup> Imam Qori, *Dibalik Rahasia Menghafal Al-Qur'an*, (Jombang: Mafaza Media, 2015), hlm. 26-27.

untuk menghafal, maka bisa jadi akan mengikutinya. Kemudian ketika menghafal al-Qur'an hanya rasa ingin mengetahui saja, lalu merasakan kesulitan akhirnya meninggalkan dan berhenti serta berubah pikiran yaitu berhenti menghafalkan. Padahal itu hanyalah hal kecil dari proses hakikat menghafal al-Qur'an.<sup>109</sup>



---

<sup>109</sup> Imam Qori, *Dibalik Rahasia Menghafal Al-Qur'an*, 21-22.

## BAB III

### Metode Penelitian

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasarkan latar belakang maka menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah, maka dari itu termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang secara alamiah, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang ada,<sup>110</sup> yaitu biasanya menggunakan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek alamiah merupakan obyek yang berkembang secara alamiah atau apa adanya, peneliti tidak bisa memanipulasi dan kehadirannya tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Metode kualitatif juga digunakan dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam, dan suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>111</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif

---

<sup>110</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 5

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 8-9

dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>112</sup>

Dalam penelitian ini sumber data adalah situasi yang menjadi wajar dan sebagaimana adanya, dipaparkan dalam bentuk laporan dan uarian mengenai pola pengasuhan kiai PPTQ Putri Nurul Furqon Malang dalam mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penentuan lokasi, peneliti melakukan beberapa pertimbangan. Peneliti memilih PPTQ Putri Nurul Furqon Malang sebagai lokasi penelitian. Hal ini didasari oleh beberapa faktor, yaitu: terdiri dari tiga kalangan santri yaitu siswa, mahasiswa dan yang sudah bekerja, beberapa santri masih banyak yang merasa kesulitan dalam menghafal karena dipenuhi dengan kesibukan masing-masing, dan peraturan pondok yang sangat membantu untuk mengatasi problematika termasuk dengan pengasuhan kiai.

## **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

Metode penentuan subyek merupakan cara digunakan untuk prosedur yang ditempuh dalam menentukan jumlah atau banyaknya subyek dalam penelitian. Subyek penelitian adalah sasaran yang dijadikan pokok penelitian atau sumber data dalam melakukan penelitian.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11

<sup>113</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 141

Subyek dalam penelitian ini adalah para pengasuh, para asatidz dan santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang. Dalam penelitian ini dapat mengamati secara mendalam mengenai pola asuh pengasuh dalam mengatasi problematika santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui tentang keberadaan objek, kondisi, situasi, konteks dan dalam upaya pengumpulan data penelitian.<sup>114</sup> Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan atau bisa disebut dengan partisipasi pasif (*passive participation*). Dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara mendalam mengenai kehidupan santri, dengan mengikuti kegiatan setoran hafalan al-Qur'an, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung bagaimana kiai melakukan usaha pola asuh dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an.

##### 2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

---

<sup>114</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, hlm. 105

mengajukan pertanyaan dan pihak yang terwawancara (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan.<sup>115</sup> Interview yang digunakan oleh peneliti adalah interview bebas terpimpin, yaitu mempersiapkan terlebih dahulu tentang pokok-pokok pembahasan yang akan diajukan sebagai pertanyaan secara baik, lengkap dan disampaikan secara bebas. Menggunakan metode ini dengan tujuan agar memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dengan lengkap, yaitu mengenai pola asuh kiai dalam mengatasi problematika santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan beberapa data yang dibutuhkan dalam permasalahan oleh peneliti. Kemudian dianalisis sehingga memperoleh dukungan, mendapat kepercayaan dan memvalidasi pembuktian tentang kejadian.<sup>116</sup> Peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan agar bisa mendapatkan mengenai kegiatan ketika setoran, kondisi santri, dan lain sebagainya.

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

---

<sup>115</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

<sup>116</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, hlm. 149

memilah-milah yang penting dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami.<sup>117</sup>

Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas serta datanya sudah jenuh.<sup>118</sup> Analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari beberapa hasil catatan tertulis di lapangan. Data reduksi merupakan hasil dari wawancara dan obsevasi lapangan.<sup>119</sup>

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan usaha untuk mengumpulkan informasi kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan berupa tindakan. Bentuk penyajian data ini dapat berupa dekripsi hasil data yang diperoleh dari lapangan yang tersusun dalam suatu bentuk padu dan mudah dipahami, dan sehingga memudahkan untuk melihat yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau masih memerlukan analisis kembali.<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 244

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 246.

<sup>119</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, "Jurnal alhadharah", Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, hlm. 93.

<sup>120</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 94.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan awal yang dipaparkan adalah data yang masih bersifat sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan beberapa bukti yang kuat untuk mendukung kepada tahap berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan keasliannya (kredibel).<sup>121</sup>

#### F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda-beda, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang asli maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keasliannya atau kredibilitasnya ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai macam sumber, berbagai cara dan waktu.<sup>122</sup> Adapun sumber dari triangulasi yaitu dengan membandingkan dan mempercayakan suatu informasi yang diperoleh dengan melalui sumber, waktu dan alat yang berbeda-beda.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 252.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 273.

<sup>123</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

## G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdapat tiga tahap dalam prosedur penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan tahap analisis dan penafsiran data. Dari ketiga tahap tersebut, dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan lagi menurut Bogdan, yaitu *pertama*, Tahap Pra Lapangan; *kedua*, Tahap Kegiatan Lapangan; dan *ketiga*, Tahap Analisis Intensif. Menurut Lexi J. Meleong ada tiga tahapan juga yaitu, (1) Mengetahui sesuatu yang belum diketahui, tahapan ini merupakan tahap orientasi dengan tujuan agar memperoleh gambaran yang tepat terhadap penelitian, (2) tahap eksplorasi fokus, dalam tahapan ini mulai memasuki proses pengumpulan data penelitian, dan (3) melakukan perencanaan dengan cara pengecekan dan memeriksa keabsahan data.<sup>124</sup> Dalam penelitian ini akan melakukan ketiga tahap tersebut yang akan dilakukan di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.

---

<sup>124</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 332.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

##### 1. Sejarah Berdirinya PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Putri Nurul Furqon Malang merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Moch. Chusaini, merupakan seorang *hafidz al-Qur'an* dan menjadi imam di Masjid Raudhotussolihin Wetan Pasar Besar Malang. Pondok pesantren ini mempunyai usia yang sangat muda dibandingkan dengan pondok pesantren al-Qur'an di Malang dan sekitarnya.

Berdirinya PPTQ Putri Nurul Furqon ini bersumber dari Abah Chusaini, yang merupakan pengajar dan pengasuh sebuah TPQ. Di TPQ tersebut seorang santri bertugas untuk mengajadi dan belajar al-Qur'an dengan patuh dan tawadhu kepada guru atau ustadz. Setiap hari beliau mengajar dari dasar terlebih dahulu, sampai bisa membaca dengan sempurna dan baik. Dari hasil belajar, kemudian santri bisa mengkhatamkan 1-3 kali. Kemudian Abah Chusaini berkeinginan untuk membuat sistem belajar untuk santri yang sudah khatam al-Qur'an, yaitu dengan menghafalkan surat-surat pendek atau *juz 'ammah*.

Seiring berjalannya waktu, banyak santri yang sudah khatam dan ada juga yang sudah selesai menghafalkan *juz 'ammah*, kemudian beliau mencoba untuk melakukan langkah selanjutnya yaitu menghafalkan seluruh isi al-Qur'an yaitu 30 juz, agar tidak hanya bisa membaca dan menghafalkan surat-surat pendek saja. Dengan adanya santri yang sudah

yang bisa mengkhataamkan hafalan 30 juz dengan kondisi yang pulang pergi. Akhirnya beliau berpikir “yang pulang pergi saja sudah bisa khatam, apalagi dalam satu lingkungan pasti bisa dan cepat”.

Berawal ada beberapa mahasiswi dari beberapa kampus di Malang yang ingin menghafalkan al-Qur’an dan mereka datan kepada Abah Chusaini, kemudian mereka diterima dengan tangan terbuka oleh beliau. Beberapa santri tersebut tinggal bersama dalam satu rumah dengan Abah Chusaini. Dengan berjalannya waktu semakin banyak santri yang berkeinginan untuk belajar al-Qur’an dan menghafalkan sehingga tidak memungkinkan jika dalam satu rumah.

Kemudian, atas izin Allah SWT beliau bisa membeli rumah yang sudah tua dengan luas 13 m. Setelah itu, beliau merobohkan bangunan rumah tersebut dan melakukan peletakan batu pertama di bulan Rajab. Abah Chusaini juga menarik bantuan partisipasi kepada masyarakat sebagai donatur secara fisik maupun materi. Akhirnya pondok pesantren tahfidz al-Qur’an berdiri setinggi empat lantai dalam jangka waktu 3 tahun dan menghabiskan dana sebesar 600 juta rupiah. Dari empat lantai tersebut, lantai satu digunakan sebagai aula, mushola sekaligus sebagai tempat setoran mengaji, lantai dua dan tiga dijadikan sebagai kamar para santri serta lantai empat sebagai tempat menjemur pakaian para santri serta banyak pemandangan yang biasanya juga digunakan *nderes* al-Qur’an.

Pada tanggal 01 Januari 2010, diresmikanlah pendirian Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an (PPTQ) Putri oleh KH. Moch. Chusaini yang disaksikan oleh sesepuh *huffad* kota Malang yaitu KH. Abdullah Faqih

(salah satu murid alm KH. Arwani Amin Kudus) dan didukung oleh anggota *Jam'iyatul Qurro' wa al-Huffadz* (JHQ) kota Malang, yaitu ustadz H. Hasyim, Ustadz Haji Nur Kholis, Ustadz M. Ulin Nuha, Ustadz Imam Sukarlan dan lain-lainnya.

## 2. Lokasi PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Putri Nurul Furqon terletak di kelurahan Sukorejo, kecamatan Klojen, kota Malang. Tepatnya Jl. Koprall Usman I/35 RT 04 RW 04 Wetan Pasar Besar Malang, atau ± 30 meter sebelah timur PPTQ Raudhotusshalihin.

## 3. Visi Misi PPTQ Putru Nurul Furqon Malang

Visi PPTQ Putri Nurul Furqon adalah “Mencetak santri *hamilul Qur'an lafdhon wa maknan amalan wa mutakalliman*” (santri yang mampu menghafalkan al-Qur'an beserta maknanya dan mampu mengamalkannya serta mampu berbahasa al-Qur'an).

Misi PPTQ Putri Nurul Furqon adalah:

- a. Mempersiapkan kader-kader penghafal al-Qur'an.
- b. Menjadikan al-Qur'an sebagai prioritas utama layanan pendidikan dengan mengedepankan akhalaqul karimah.
- c. Meningkatkan kualitas penghafal al-Qur'an dari tahun ke tahun.
- d. Menjalin kerjasama dengan masyarakat, pemerintah dan instansi terkait.

## 4. Struktur Organisasi PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Struktur organisasi PPTQ Putri Nurul Furqon yaitu jabatan struktural tertinggi dipegang oleh pengasuh, kemudian ada pengurus pusat

dan pengurus harian. Pengurus pusat bertugas untuk memantau dan memberi arahan kepada pengurus harian dalam menjalankan tugasnya. Kepengurusan harian dipilih setiap 2 tahun sekali. Namun, terkadang ditengah kepengurusan berjalan menjabat sebagai pengurus, terdapat anggota pengurus harian yang tetiba pulang ke rumah (boyong). Sehingga jabatan kepengurusannya berkurang dan berakibat tugas yang menumpuk kepada anggotanya. Kemudian solusinya yaitu dicarikanlah pengganti agar program kerja masih terus berjalan dengan lancar dan pasti.

Berikut di bawah ini adalah susunan nama-nama pengurus PPTQ Putri Nurul Furqon Malang masa bakti 2020/2021 berserta jabatannya:

Pengasuh : KH. M. Chusaini Al-Hafidz

Ketua Pondok I : Umu Intan Kinasih

Ketua Pondok II : Izzatul Umniyah

Sekretaris : Siti Halimatul Qowiyah

Bendahara : Yulaikha Nur Arofi

Sie Konsumsi : 1. Haninul Khoiroh (CO)

2. Muhibbatul Nafisah

3. Sela Oktaviani

4. Na'imah

Devisi Ubudiyah : 1. Laela Sofrotun Nida' (CO)

2. Yaumul Khulud

3. Ririn Fitriyah

4. Daimatul Munawwaroh Rois

5. Juli Artina

Devisi Kesantrian : 1. Emilia Umrotin (CO)  
2. Anisa'ul Fitriyatus Sholihah  
3. Shabiatur Rhokimah

Devisi Kebersihan : 1. Luluk Dina Mazidah (CO)  
2. Nailatusyifa  
3. Lany Silvia Nur Aziza  
4. Nur Lutfiyah  
5. Fajar Nur Kholifah

Devisi Perlengkapan : 1. Farida Nurul Aini (CO)  
2. Kamila Syamsyiah

Devisi Kesehatan : 1. Nur Afi Zain (CO)

Devisi Keamanan : 1. Happy Nur Hidayatus Sholihah (CO)  
2. Eva Famila Rosyida  
3. Shofiyyah Adiba Lillah  
4. Nur Laelatul Hasanah

Devisi Koperasi : 1. Ma'nusatul Khaoro (CO)  
2. Muzayyanah  
3. Rhoul Khasanah  
4. Jauharotul Maulidiyah  
5. Intan Mar'atus Sholihah  
6. Zakiyyatul Mufarikhah  
7. Badriatut Thifli  
8. Indah Wahyu Lestari

Setiap jabatan tersebut sudah diberikan tugas sesuai dengan jabatan masing-masing dan setiap bulan diadakan rapat bulanan pengurus sebagai evaluasi program kerja yang telah terlaksana serta mengembangkan program kerja yang sudah ada.

#### **5. Kegiatan Akademika PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Pada dasarnya PPTQ putri Nurul Furqon Malang ini merupakan pondok pesantren khusus untuk bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an saja, akan tetapi dalam kegiatan akademiknya tidak ada perbedaan dengan pesantren pada umumnya, yaitu membahas atau mempelajari kitab kuning yang menggunakan metode klasikal.

Dalam kegiatan pembelajaran, materi untuk menghafal dipegang langsung oleh sang Pengasuh. Sedangkan untuk materi kitab-kitab kuning mendatangkan ustadz/ustadzah di luar pondok yang sudah berpengalaman dan menguasai ilmu dan juga seorang hafidz dan hafidzoh al-Qur'an.

Berikut jadwal Kegiatan Harian PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
Sholat Tahajjud	Sholat Tahajjud	Sholat Tahajjud	Sholat Tahajjud	Sholat Tahajjud	Sholat Tahajjud	Sholat Tahajjud
Sholat Shubuh berjama'ah	Sholat Shubuh berjama'ah	Sholat Shubuh berjama'ah	Sholat Shubuh berjama'ah	Sholat Shubuh berjama'ah	Sholat Shubuh berjama'ah	Sholat Shubuh berjama'ah
Setoran pagi	Setoran pagi	Setoran pagi	Setoran pagi	Setoran pagi	Setoran pagi	Setoran pagi
Piket masak ndalem bagi yang mendapat jadwal	Piket masak ndalem bagi yang mendapat jadwal	Piket masak ndalem bagi yang mendapat jadwal	Piket masak ndalem bagi yang mendapat jadwal			
Sholat dzuhur berjama'ah	Sholat dzuhur berjama'ah	Sholat dzuhur berjama'ah	Sholat dzuhur berjama'ah	Sholat dzuhur berjama'ah	Sholat dzuhur berjama'ah	Sholat dzuhur berjama'ah
Sholat Ashar berjama'ah	Sholat Ashar berjama'ah	Sholat Ashar berjama'ah	Sholat Ashar berjama'ah	Sholat Ashar berjama'ah	Sholat Ashar berjama'ah	Sholat Ashar berjama'ah
- Setoran sore - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran sore - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran sore - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran sore - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran sore - Piket masak bagi yg mendapat jadwal - Mengaji kitab	- Setoran sore - Piket masak bagi yg mendapat jadwal - Mengaji kitab tafsir jalalain dan qiro'ah sab'ah
Sholat maghrib berjama'ah	Sholat maghrib berjama'ah	Sholat maghrib berjama'ah	Sholat maghrib berjama'ah	Sholat maghrib berjama'ah	Sholat maghrib berjama'ah	Sholat maghrib berjama'ah
Jam wajib mengaji	Jam wajib mengaji	Mengaji kitab ta'limul muta'allim	- Kegiatan malam jum'at - Mengaji kitab mukhtarul ahadist	Mengaji kitab Fathul Mu'in	Jam wajib mengaji	Jam wajib mengaji
Sholat isya' berjama'ah	Sholat isya' berjama'ah	Sholat isya' berjama'ah	Sholat isya' berjama'ah	Sholat isya' berjama'ah	Sholat isya' berjama'ah	Sholat isya' berjama'ah
- Setoran malam - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran malam - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran malam - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran malam - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran malam - Piket masak bagi yg mendapat jadwal	- Setoran malam - Piket masak bagi yg mendapat jadwal

Sedangkan, untuk jadwal bidang menghafal atau tafidz al-Qur'an langsung diasuh oleh pengasuh sendiri. Jadwal setoran dilaksanakan 3 kali dalam sehari.

Pagi	Pukul 05.00 (ba'da Shubuh) s/d 06.30 WIB
Sore	Pukul 15.30 (ba'da Ashar) s/d 16.30 WIB
Malam	Pukul 19.30 (ba'da Isya') s/d 20.30 WIB

Untuk hari ahad pagi, para santri kegiatannya yaitu *ro'an* atau bersih-bersih area pondok secara keseluruhan. Meskipun terdapat piket harian pondok, akan tetapi yang dibersihkan hanya halaman dan area tertentu saja. Sedangkan *ro'an* atau bersih-bersih ini dilakukan di seluruh area pondok dan juga kegiatan ini berfungsi sebagai aplikasi tentang

kebersihan sebagian dari iman serta memupuk tentang kerukunan dan kebersamaan antar santri.

Kemudian, untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan pengetahuan keagamaan yaitu ditunjang dengan beberapa kegiatan diantaranya: khotmil Qur'an yang diadakan setiap akhir bulan, istighosah setiap jum'at legi, ekstrakurikuler banjari, ekstrakurikuler make up, jurnalistik, dan kegiatan ziyarah wali setiap tahun sekali.

#### **6. Keadaan Santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Santri PPTQ putri Nurul Furqon adalah seorang yang menuntut ilmu di pesantren untuk mendalami bidang tahfidz al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam. Menurut hasil interview dengan pengurus pondok serta pengumpulan data, jumlah santri PPTQ Nurul Furqon Malang terdiri dari 146 Santri. Dari jumlah tersebut, santri berasal dari Jawa ada 80% yang berasal dari Lamongan, Gresik, Malang, Pasuruan, Surabaya, Kediri, Blitar, Trenggalek, Jombang, Madiun, Madura, Cilacap, Jogja, Banyuwangi. Sisanya yaitu dari luar Jawa diantara lain, daerah Palembang, Ambon, dan Kalimantan. Santri yang bermukim di pondok ada 98% santri sedangkan 2% santri pulang pergi akan tetapi mengikuti kegiatan pondok dan setoran ngaji. Sehingga peneliti mendapatkan data hanyalah santri yang bermukim saja.

#### **7. Keadaan Sarana dan Prasarana PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di PPTQ putri Nurul Furqon sudah cukup memadai untuk santri yang berjumlah banyak dengan pondok yang terdapat

4 lantai. Lantai pertama sebagai temoat ta'lim dan jamaah, kemudian lantai dua dan tiga sebagai tempat peristirahatan santri dan lantai empat sebagai jemuran baju serta ada halaman sebagai tempat nderes para santri.

Berikut adalah daftar sarana dan prasarana PPTQ Nurul Furqon Malang.

Daftar Sarana da Prasarana PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

**Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana**

NO	Nama Barang	Jumlah Barang
1.	Bangku kecil	10
2.	Bangku besar	50
3.	Rak al-Qur'an	1
4.	Jam dinding	2
5.	Sound	7
6.	Galon	21
7.	Rak sabun	10
8.	Mikrofon	5
9.	Wireless	2
10.	Computer	1
11.	Tongkat lampu	1
12.	Lampu ces	4
13.	Magicom	5
14.	Kipas angin	8
15.	Almari	202
16.	Alua setoran	1
17.	Kamar mandi	16
18.	Kamar santri	12
19.	kamar pengurus	1
20.	Kamar tamu	1
21.	Ruang tamu	1
22.	Dapur	1
23.	Gudang	1
24.	Kamera	1
25.	Papan tulis	2
26.	Printer	1
27.	Telepon	1
28.	Kulkas	2
29.	Papan mading	1
30.	Jemuran	2
31.	Setrika	7
32.	Tikar	10

33.	Kompor gas	2
34.	LCD	1
35.	TV	1
36.	Sepeda motor	2

## B. Paparan Data

### 1. Problematika dalam menghafalkan al-Qur'an yang dihadapi santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Menghafal al-Qur'an adalah merupakan usaha yang sangat tidak begitu mudah, dan membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran yang sangat besar serta usaha yang begitu kuat. Menghafal al-Qur'an harus disertai dengan niat yang kuat, dan usaha yang tidak akan putus. Karena setiap niat yang tulus dan usaha yang menggebu-gebu juga tidak terpungkiri jika berjalan tidak sesuai dengan rencana yang diharapkan. Semua orang pasti mengalami pasang surutnya semangat yang disebabkan oleh munculnya berbagai masalah atau problematika, baik dari internal (mudah putus asa, pikiran tercerai berai, suka menunda, letih lelah, dan menderita sakit) maupun eksternal (banyak kesibukan, banyak dosa dan maksiat, ketidakjelasan rencana dan tujuan). Hal tersebut akan menjadi penghalang para santri dalam menghafal al-Qur'an.

Orang menghafalkan al-Qur'an itu pasti memiliki rintangan dan problematika masing-masing dan berbeda-beda, tinggal bagaimana para santri mengatasi problematika tersebut. Dengan demikian, pengasuh atau Kiai sangat berpengaruh dalam menangani problematika dan menunjang perkembangan dalam menghafal al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang mengenai problematika santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

“kegiatan pesantren baik kegiatan setoran hafalan tambahan maupun muroja'ah yang kadang berbenturan dengan kegiatan di luar pesantren dan tentang keistiqomahan santri dalam menghafal.”<sup>125</sup>

Kemudian menurut santri sendiri ada beberapa problematika yang mereka alami ketika menghafal al-Qur'an, menurut penjelasan dari saudara Lailatul Maziyah W. M. Menurutnya problematika itu yang terbesar yaitu memerangi rasa malas untuk ziyadah dan murojaah, dan ada faktor laainnya seperti halnya ada masalah keluarga yang menjadi pikiran terpecah dan kesibukan di luar pondok karena organisasi ataupun tugas yang menumpuk. Sebagaimana penjelasan yang diberikan.

“Pertama, rasa malas deres atau muroja'ah yang menjadi musuh utama; kedua, Hp; dan ketiga, dari temen, keluarga. Kalau dari temen itu tidak cocok dengan temannya atau kurang pas. Sedangkan dari keluarga itu orang tuanya segera menginginkan anaknya boyong padahal belum khatam al-Qur'an.”<sup>126</sup>

## **2. Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Dalam pondok pesantren adalah terdiri dari santri dan kiai. Seorang kiai sangatlah berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam mengatasi problematika menghafalkan al-Qur'an. Keterlibatan langsung kiai dan pola asuh yang diterapkan menjadikan para santrinya memiliki semangat yang tinggi dalam menghafal dan memiliki kualitas tinggi serta dapat

<sup>125</sup> KH. Moch. Chusaini (selaku pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang, 11 Mei 2020

<sup>126</sup> Lailatul Maziyah W M (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 4 Mei 2020

mengamalkan apa yang ada di dalam al-Qur'an. Seperti halnya seorang guru, yang berperan aktif dalam menangani peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Pola asuh kiai sangatlah penting dalam mengatasi problematika menghafal al-Quran serta menjaga dan mengemban menghafal santri.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh kiai PPTQ Nurul Furqon Malang adalah pola asuh situasional. Pola asuh demokrasi dan pola asuh otoriter, dalam keluarga ketika menerapkan pola asuh tidak salah satu tipe saja dan terlihat kaku. Akan tetapi orang tua bisa menerapkan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Dengan tujuan agar menjadi anak yang berani menyampaikan opini, berani, dan jujur dapat menggunakan pola asuh demokratis. Namun, jika pada situasi yang memetingkan kewibawaan orang tua maka bisa menerapkan pola asuh paren oriented atau pola asuh otoriter.<sup>127</sup>

Kemudian dalam pondok pesantren, kiai adalah sebagai orang tua dan para santri adalah anak-anaknya dengan menggunakan pola asuh situasional. Dalam pola pengasuhan demokratis ini yaitu kiai memberikan kebebasan kepada santrinya untuk mengikuti kegiatan di luar pesantren, tetapi masih dalam pengawasan dan mengikuti peraturan yang berlaku. Kiai juga tidak mau terlalu membebani santri dalam hal peraturan yang terlalu mengekang, karena santri sudah di bebani untuk menghafal al-Qur'an dan kata kiai "menghafal itu sudah berat jadi tidak akan membebani dengan peraturan". Akan tetapi santri juga diberi batasan atau peraturan yang ada

---

<sup>127</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 140.

dengan hasil musyawarah bersama antara santri dan pengasuh. Dengan demikian, santri bisa mengutarakan pendapat dan mempunyai daya disiplin tinggi serta mudah untuk melakukan kerja sama. Namun, dengan pola asuh otoriter juga diterapkan ketika santri melanggar peraturan dan tetap menjunjung tinggi adab antara santri dan kiai, karena santri harus tetap tawadhu kepada gurunya.

Pola pengasuhan situasional ini yang digunakan oleh kiai di PPTQ Nurul Furqon tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat kebiasaan dan perilaku kiai terhadap santrinya dalam kegiatan setoran maupun di lingkungan pondok pesantren, diantaranya:

a. Dukungan Kiai Terhadap Santri

Dukungan yang diberikan oleh kiai kepada santri merupakan salah satu bentuk ciri pola asuh secara demokratis, yaitu dengan adanya dukungan terhadap santri berupa motivasi-motivasi untuk semangat menghafal al-Qur'an dan mengatasi problematika dalam menghafal serta beberapa pengarahan yang diberikan kiai terhadap santri secara individu maupun serentak, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri, bahwa:

“Iya, bisa dibilang sangat memberikan dukungan. Beliau memberi dukungan melalui moral, spiritual maupun material. Terlebih selalu memberikan semangat bagi para santri untuk menghafal dan muroja'ah”<sup>128</sup>

Cara lain yang bisa diterapkan oleh kiai dalam memberikan dukungan kepada santri hanya sebatas tentang mengaji dan menghafal

---

<sup>128</sup> Siti Halimatul Qowiyah, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 01 Mei 2020

al-Qur'an saja, selain itu tidak didukung. Akan tetapi kiai tetap memberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu asalkan bisa mengatur waktu mengaji dan tidak keteteran atau kesusahan dalam menghafal.

Sebagaimana dijelaskan oleh santri Lailatul Maziyah, bahwa:

“dukungan tersebut berkaitan dengan al-Qur'an maka kiai sangat mendukung sekali, jika tidak berkaitan dengan al-Qur'an beliau tidak terlalu setuju. Tetap memberikan dukungan terhadap santri, namun harus bisa mengatur waktu dan harus setoran tepat waktu dan lancar. Contoh hal yang tidak didukung oleh kiai adalah organisasi yang tidak berbau al-Qur'an seperti ukm kampus yang tidak islami”<sup>129</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu pengurus pondok santri Izzatul Umniyah, bahwa:

“Jika dalam menghafal iya jelas mendukung sekali dalam memverika motivasi agar semua santri dapat lancar ngajinya dan cepat khatam. Kemudian untuk hal selain dalam menghafal tergantung santri, jika sekiranya santri bisa mengimbangi antara ngaji dengan pekerjaan selain menghafal maka diperbolehkan”<sup>130</sup>

Dalam hal ini di tegaskan juga oleh Kiai PPTQ Nurul Furqon Malang, berikut adalah paparan yang disampaikan beliau:

“Iya, saya selalu memberikan motivasi ke seluruh santri secara perorangan maupun secara jama'ah untuk selalu semangat dan tidak mudah putus asa dalam menghafal. Dukung tersebut berupa interaksi intens antara guru dengan murid melalui bimbingan-bimbingan, baik yang berhubungan dengan kegiatan di dalam pesantren maupun kegiatan di luar pesantren”<sup>131</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dari seorang kiai, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kiai adalah menggunakan pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya dukungan dan aturan-aturan tertentu yang

<sup>129</sup> Lailatul Maziyah W M, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 04 Mei 2020

<sup>130</sup> Izzatul Umniyah, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 13 Mei 2020

<sup>131</sup> KH. Moch. Chusaini (selaku pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang, 11 Mei 2020

diberlakukan dengan tujuan agar santri mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, serta memahami konsekuensi yang terjadi dalam pengasuhan di pondok pesantren. Kiai juga memberikan Batasan mengenai beberapa hal yang memberikan dampak negative terhadap santri.

Pengasuh memberikan kebebasan terhadap santri dalam mengembangkan diri, tetapi pengasuh tetap memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan santri. Pengasuh memberikan pemantauan kepada santri dengan memberikan amanah kepada pengurus dan terutama santri-santri yang sudah senior.

b. Batas yang Dilakukan Pengasuh Terhadap Santri

Kedisiplinan harus tetap diterapkan sedini mungkin terhadap santri. Namun batasan tidak terlalu mengekang santri dan peraturan yang dibuat telah melakukan musyawarah antara seluruh santri dan kiai. Batasan dan peraturan dibuat dengan maksud dan tujuan baik teruntuk santri itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh salah satu santri Siti Halimatul Qowiyah, bahwa:

“Sejauh ini, beliau jarang membatasi kami. Abah membebaskan kita melakukan aktivitas tanpa mengurangi pengawasannya. Hanya saja, kegiatan-kegiatan di luar pondok yg dapat menghambat dan mengganggu hafalan al-qur'an akan lebih baik jika dihindari”<sup>132</sup>

Dalam hal ini di tegaskan juga oleh Kiai PPTQ Nurul Furqon Malang, berikut adalah paparan yang disampaikan beliau:

“Sebenarnya pengasuh tidak membatasi kegiatan santri di luar pesantren, tetapi memang pengasuh menghimbau para santri untuk

<sup>132</sup> Siti Halimatul Qowiyah, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 01 Mei 2020

tidak banyak melakukan aktivitas di luar pesantren karena menghafal al Quran membutuhkan waktu yg tidak sebentar dan di butuhkan fokus yang optimal dengan alasan biar tidak mengganggu dalam proses menghafalkan al Quran”<sup>133</sup>

Berdasarkan wawancara kepada beliau menjelaskan, bahwa kiai tidak begitu membatasi kegiatan di luar pesantren. Akan tetapi menghimbau agar tidak banyak mengikuti kegiatan di luar pesantren, karena proses menghafal membutuhkan perjuangan ekstra dan waktu yang cukup lama serta kesabaran.

#### c. Peraturan dan Larangan Pengaruh Terhadap Santrinya

Adanya peraturan dan beberapa larangan yang diterapkan di pondok pesantren ini merupakan ciri pola asuh otoriter. Peraturan dan larangan yang diterapkan oleh pesantren tidak begitu ketat atau terlalu mengekang. Peraturan yang dibuat sudah mendapatkan persetujuan oleh pihak santri dan pengasuh, seperti penjelasan santri Lailatul Maziyah W M, bahwa:

“kiai tidak menuntut harus ini, itu dan tidak membuat peraturan yang begitu ketat, akan tetapi kiai sangat perhatian sekali dengan santrinya dan memahami jika menghafal adalah kegiatan yang sudah susah dan sulit jadi kiai tidak mau membebani santri dalam peraturan. Sedangkan peraturan yang dibuat oleh pengurus sendiri sudah mendapat persetujuan dari kiai atau mendapat persetujuan dari para pengasuh. Kiai juga ikut berperan di dalamnya. Seperti ada santri yang melanggar peraturan maka Hp akan disita oleh pengurus, dan Hp tersebut diserahkan ke kiai, jadiambilnya juga lewat kiai. Menurut Kiai menghafal itu sudah sulit jadi saya tidak akan terlalu mengekang santri, akan tetapi harus tetap patuhi peraturan yang ada.”<sup>134</sup>

<sup>133</sup> KH. Moch. Chusaini (selaku pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), Wawancara, Malang, 11 Mei 2020

<sup>134</sup> Lailatul Maziyah W M (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), Wawancara, Malang 04 Mei 2020

Hal serupa juga dijelaskan oleh santri Siti Halimatul Qowiyah, bahwa:

“ada aturan yang jelas, yaitu wajib melaksanakan setoran ada tiap harinya, menjaga kebersihan dan keamanan pondok juga ditekankan serta batas jam malam”<sup>135</sup>

Ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh santri, akan tetapi tidak terlalu mengekang santri yang mengakibatkan santri menjadi bangkang atau melawan. Hal ini juga di tegaskan oleh kiai PPTQ Nurul Furqon Malang, berikut adalah paparan yang disampaikan beliau:

“Ada juga beberapa peraturan yang harus ditaati oleh santri seperti sholat berjamaah, muraja’ah hafalan, tidur teratur, selalu mengikuti kegiatan yang ada dipesantren, dan apabila melanggar wajib menerima hukuman yang telah di musyawarahkan bersama. Saya memberikan sanksi bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren dengan hukuman yang telah di musyawarahkan bersama. Hukuman bersifat ringan yang sekiranya tidak memberatkan santri. Karena pesantren mengoptimalkan konseling perorangan ketimbang memberikan hukuman.”<sup>136</sup>

Berdasarkan wawancara antara santri dan kiai, diketahui bahwa di dalam pondok pesantren terdapat aturan yang tertulis yang bersifat tegas, yaitu seperti peraturan batas keluar malam, pulang dan jadwal setoran, serta jadwal jamaah. Peraturan yang dilanggar juga diberikan sanksi yang sudah disepakati bersama antara santri dan kiai dengan tujuan tidak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta santri juga bisa belajar mengenai resiko atas tindakannya. Hukuman yang diberikan juga tidak terlalu memberatkan santri, dan kiai juga lebih suka dengan konsultasi

<sup>135</sup> Siti Halimatul Qowiyah, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), Wawancara, Malang 01 Mei 2020

<sup>136</sup> KH. Moch. Chusaini (selaku pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), Wawancara, Malang, 11 Mei 2020

pribadi dengan santri ketika waktu setoran atau bisa langsung ke rumah kiai.

#### d. Kontrol Kiai dalam Perkembangan dan Bimbingan

Dalam pondok pesantren kiai tidak membatasi pergaulan. Santri diberikan kebebasan berteman dengan siapa saja. Namun, kiai juga tidak lengah pengawasan terhadap santrinya. Kiai melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan santri, untuk mengetahui perkembangan santri dan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh santri serta meminimalisir terjadinya hal negative yang mungkin dilakukan oleh santri.

Kiai sangat perhatian terhadap santri secara satu persatu, meskipun santri berjumlah ratusan kiai sangat hafal. Kiai mengontrol setiap santri melalui personal maupun berkelompok. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu santri Lailatul Maziya W M, bahwa:

“kiai sangat *titen* atau sangat perhatian dan ingat kepada setiap santrinya. Pengalaman saya sendiri, ketika saya sowan ke Abah, beliau hafal saya sampai juz berapa padahal santri kiai berjumlah ratusan. Dari itu, bisa dilihat jika kiai sangat perhatian kepada seluruh santri-santrinya dan kiai juga mengadakan tahsin yang dilaksanakan setiap malam hari selesai kegiatan, yang gunanya untuk meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam proses menghafalkan al-Quran. Kemudian ketika setoran kiai juga secara tidak langsung akan membimbing para santrinya dalam membaca al-Qur’an dengan benar”<sup>137</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri Izzatul Umniyah, bahwa:

“kiai, sangat teliti dan hafal setiap santrinya, walaupun ada beratus-ratus santri, beliau tetap hafal dan teliti terhadap santri-santrinya. Dari sana kiai melihat satu persatu ketika setoran. kiai juga

<sup>137</sup> Lailatul Maziya W M, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 04 Mei 2020

memberikan bimbingan setiap hari, tidak sadarkan oleh santrinya. Seperti halnya ketika setoran dibenarkan panjang pendeknya, ketika ada kumpulan seluruh santri dan ada kiai beliau memberikan pengawasan dan pembelajaran buat para santrinya serta para pengurus mengadakan tahsin setiap malam untuk memperbaiki bacaan santri”<sup>138</sup>

Berdasarkan jawaban dari beberapa responden diketahui bahwa kiai memberikan kebebasan terhadap aktivitas santri dan berteman dengan siapa saja. Akan tetapi, pengasuh juga melakukan pengawasan dan pantuan terhadap seluruh aktivitas santri serta bimbingan mengenai hafalan al-Qur’an.

e. Sikap Pengasuh dalam Menghadapi Perilaku dan Keinginan Santri

Setiap santri mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, adakalanya santri yang sangat cerdas, ada juga pintar, ada juga tidak begitu pintar akan tetapi sangat rajin. Dalam keseharian mereka kiai harus bisa menyikapi hal tersebut. Dengan adanya pengawasan dari kiai diharapkan bisa mengayami semua santri dan tidak adanya diskriminasi antar santri. Kemudian sikap kiai ketika menangani keinginan atau kemauan para santri. Ketika semua keinginan santri dituruti sama kiai secara berlebihan termasuk dalam pola asuh permisif, di mana anak menjadi peran utama.

Dalam pengasuhan di PPTQ putri Nurul Furqon ini pengasuh tidak mewajibkan seluruh santri untuk setoran tambahan setiap harinya. Akan tetapi menekankan setiap hari setoran dan lancar walaupun sedikit. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Moch. Chusaini, bahwa:

<sup>138</sup> Izzatul Umniyah, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 13 Mei 2020

“Tentunya santri memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda beda. Oleh karena itu saya tidak serta merta mewajibkan santri untuk menambah hafalannya setiap hari. Hanya mewajibkan dan menekankan setiap santri untuk selalu muroja'ah hafalannya. Tetapi memang mengharapkan dan menghimbau bagi para santri untuk menambah hafalannya meskipun sedikit (satu baris/satu ayat). “saya selalu memantau hafalan per santri. Dalam proses menghafalnya dengan langsung turun tangan sendiri dalam setoran tambahan hafalan maupun muroja'ahnya dengan begitu saya akan faham setiap kekurangan dan kelemahan setiap santri dalam menghafal”<sup>139</sup>

Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa kiai memantau setiap santri satu-persatu dan tidak mewajibkan setiap hari ziyadah dikarenakan setiap anak mempunyai kapasitas tersendiri. Dengan demikian kiai sangat sabar membimbing setiap santri. Kemudian berkaitan dengan kemauan santri yang tidak juga harus dituruti oleh kiai, dengan beberapa pertimbangan, sebagaimana dijelaskan oleh santri Izzatul Umniyah, bahwa:

“kiai tidak selalu, jika ada santri yang sudah khatam maka diperbolehkan bekerja akan tetapi masih harus tetap setoran setiap hari. Ada juga santri yang tidak diperbolehkan mengikuti kemauannya, dikarenakan kiai melihat jika ngajinya masih sulit jadi tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan kampus”<sup>140</sup>

Berdasarkan jawaban dari responden diketahui bahwa kiai tidak menekankan atau menyamaratakan kemampuan para santri dan kiai juga tidak selalu menuruti keinginan santri, adanya beberapa pertimbangan dan demi kebaikan santri sendiri mengenai dalam hafalan al-Qur'annya.

<sup>139</sup> KH. Moch. Chusaini (selaku pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang, 11 Mei 2020

<sup>140</sup> Izzatul Umniyah, (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 13 Mei 2020

**Tabel 4.3 Pola Asuh**

No	Pola	Aktivitas
1.	Demokratis	a. Dukungan kiai terhadap santri b. Batas yang dilakukan kiai terhadap santri c. Kontrol kiai dalam perkembangan dan bimbingan d. Sikap pengasuh dalam menghadapi kemampuan dan keinginan santri
2.	Otoriter	a. Peraturan dan larangan kiai terhadap santri

Pola asuh kiai yang diterapkan di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang dalam mengasuh para santrinya cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan perilaku antara kiai terhadap santrinya, adanya dukungan dari kiai sehingga santri bisa melakukan tapa ada rasa paksaan, namun rasa ingin ngalap barokah dari sang kiai.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

#### **a. Faktor Pendukung dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Dalam rangka meningkatkan hafalan para santri, pengasuh pondok dan pengurus bekerja sama membuat peraturan. Peraturan untuk kebaikan semua para santri dan bermanfaat kelak sudah selesai atau khatam. Menghafalkan al-Qur'an ibaratkan sebuah iman, yang bisa naik turun semangat ketika menghafalkan. Ketika sampai pada ayat

yang sulit, rasa putus asa dan malas datang menghampiri. Begitupun ketika ada surat atau ayat yang mudah dan enak dihafalkan, rasanya ingin sekali ziyadah dan semangat membara. Itulah sepenggal problematika dalam menghafalkan al-Qur'an.

Menurut pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon ada beberapa pendukung yang dilakukan dalam mengasuh para santri saat menghafalkan al-Qur'an, berikut paparan yang disampaikan beliau:

“1) muroja'ah berjama'ah. Di harapkan dengan kegiatan ini akan muncul semangat bagi yang malas untuk selalu memuroja'ah dan secara langsung akan meningkatkan kekuatan hafalannya 2) setiap santri mempunyai patner dalam muroja'ahnya sehingga akan ada sifat saling mengingatkan antar teman di setiap kekurangan dan kelemahannya masing masing 3) mengurangi aktifitas di luar pesantren dan mengoptimalkan kegiatan di dalam pesantren 4) selalu mentaati peraturan yang telah di musyawarahkan Bersama”<sup>141</sup>

Kemudian hal yang diungkapkan oleh santri Lailatul Maziya W M, bahwa:

“Pendukungnya yaitu adanya peraturan-peraturan yang telah disetujui oleh semua pihak, adanya kepengurusan pondok dan kiai juga bersinergi terhadap pengurus, menangani santri yang sedang mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu contoh peraturan yang mendukung yaitu adanya pengurus ubudiyah yang membuat kelompok kecil, sebelum setor ke kiai maka bisa setor ke penyemak terlebih dahulu untuk melancarkan bacaanya”<sup>142</sup>

Dari hasil wawancara pada responden dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung kiai dalam menerapkan pola asuh untuk mengatasi problematika menghafal al-Qur'an yaitu,

<sup>141</sup> KH. Moch. Chusaini (selaku pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), Wawancara, Malang, 11 Mei 2020

<sup>142</sup> Lailatul Maziyah W M (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), Wawancara, Malang 4 Mei 2020

faktor terdapat pada individu masing-masing para santri dan kerjasama antar santri, kiai dan pengurus dalam mengatasi problem yang ada.

**b. Faktor Penghambat dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Menghafalkan al-Qur'an adalah hal yang sulit dilakuakn bagi kaum awam. Akan tetapi begitu kita memetik buahnya pasti akan merasakan betapa manisnya dan rasa manis itu datang ketika akhir yaitu ketika sudah khatam. Dalam menghafal banyak sekali problematika yang dihadapi oleh santri, salah satunya yaitu kesibukan diluar hafalan. Di PPTQ Putri Nurul Furqon santri adalah mayoritas mahasiswi dengan berbagai macam kesibukan, organisasi, prkatikum dan tugas-tugas yang sangat menumpuk. Tidak ajarang mereka juga harus pulang malam ke pondok karena untuk menyelesaikan urusan masing-masing.

Menurut kiai PPTQ Putri Nurul Furqon apa saja yang menghambat dalam membimbing santri ketika menghafal al-Qur'an, menerut beliau:

“Di antaranya 1) kemampuan dan karakteristik santri yang berbeda beda tentunya membuat saya harus bisa memahami hal itu 2) kegiatan pesantren baik kegiatan setoran hafalan tambahan maupun muroja'ah yang kadang berbenturan dengan kegiatan di luar pesantren 3) tentang keistiqomahan santri dalam menghafal 4) hafalan baru yang sudah dihafalkan kemudian lupa 4) kegiatan di dalam pesantren waktunya berbenturan dengan kegiatan di luar (perkuliahan/organisasi) 5) datangnya sifat malas karena jenuh. Pokoknya harus sabar dalam menghadapi setiap santri yang berbeda-beda”<sup>143</sup>

<sup>143</sup> KH. Moch. Chusaini (selaku pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), Wawancara, Malang, 11 Mei 2020

Pendapat lain diungkapkan dari santri Lailatul Maziyah, bahwa:

“Penghambatnya yaitu tergantung dari masing-masing individu. Namun, penghambat dari kiai sendiri dalam menerapkan pola asuh tidak begitu ada penghambat yang serius. Dikarenakan kiai yang mendirikan pondok itu sendiri dari usia beliau sejak muda. Jadi, kiranya kiai sudah bisa meppnangani setiap masalah dengan bijak dan benar”<sup>144</sup>

Dari hasil wawancara tersebut ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kiai menggunakan pola asuh dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur’an yaitu, masing-masing individu dan kiai sendiri. Untuk masing-masing santri mempunyai karakteristik dan kemampuan berbeda dan kiai sudah bijak dan benar dalam menangani masalah tersebut ketika membimbing para santri.

---

<sup>144</sup> Lailatul Maziyah W M (santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang), *Wawancara*, Malang 4 Mei 2020

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Problematika Problematika dalam Menghafalkan Al-Qur'an yang Dihadapi Santri PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Dalam kehidupan tidaklah hanya berjalan semulus dengan keinginan, adakalanya perjalanan itu ada bebatuan kecil dan bahkan ada bebatuan yang sangat terjal. Sama halnya dengan menghafal al-Qur'an, yang menjadi keharusan adanya ujian dan cobaan. Ketika menghafalkan al-Qur'an ada surat yang mudah dihafal dan ada juga yang sangat sulit untuk dihafalkan. Ujian dan cobaan setiap orang juga berbeda-beda, ada dari keluarga, diri sendiri atau lingkungan sekitar. Perbedaan itulah yang akan menentukan hasil akhir dari sebuah perjuangan. Jika mampu melewatinya, maka kesuksesan menjadi haknya. Begitu sebaliknya, ketika melewati ujian dan cobaan tersebut mengalami kegagalan, maka belum bisa dikatakan berhasil. Beberapa permasalahan yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an diantaranya berasal dari dalam diri (factor internal) dan berasal dari luar (factor internal).

Ketekatan dan keinginan yang kuat serta bersungguh-sungguh dalam menjalaninya, maka akan segera dipertemukan dengan tujuan yang didambakannya. Beberapa hambatan yang menerjang ia akan lalui. Berdasarkan obsevasi dan wawancara yang dilakukan di PPTQ Nurul Furqon Malang bahwa ada beberapa problematika santri dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya :

## 1. Rasa Malas

Malas adalah hal yang sangat susah dihilangkan dari kehidupan. Seperti kegiatan menghafal al-Qur'an ada kegiatan yang setiap hari sama, dan rutin dilakukan. Ketika rasa malas datang, santri harus segera mengusirnya. Jika dibiarkan malas itu tinggal akan mengakibatkan tidak istiqomah dalam ziyadah maupun murojaah. Sehingga tidak kunjung selesai atau khatam dan hafalannya akan mudah hilang apalagi hafalan tersebut tidak begitu lancar. Rasa malas terjadi di setiap santri, tergantung dengan niat dan ketekatan masing-masing untuk memerangi rasa malasnya.

Penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang kuat, karena rasa malas datang begitu saja tanpa permisi, dan harus ditopang dengan berbagai motivasi yang baik, agar bisa lanjut untuk menghafal. Orang yang menghafalkan al-Qur'an sangat diistimewakan, maka dari itu banyak sekali cobaan yang datang, salah satu rasa malas. Keistimewaan salah satunya yaitu ketika pemakaman yang hafidz al-Qur'an.

*“Nabi SAW mengumpulkan diantara dua orang syuhada Uhud kemudian beliau bersabda, “Manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal al-Qur'an?”. Ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya yang diliang lahat.”* (HR. Al-Bukhori).<sup>145</sup>

Dengan beberapa probelamtika menghafal al-Qur'an, ada juga banyak keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada penghafal al-

<sup>145</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, hlm. 25.

Qur'an. Oleh karena itu, menghafal harus tetap semangat dan terus memorojaah sehingga terjaga dan menyatu dalam jiwa.

## 2. Pengaruh Teknologi atau Handphone

Teknologi merupakan hal yang sangat berpengaruh di era sekarang. Banyak sekali kegunaannya, ada juga hal negative jika dipergunakan tidak baik dan bijak. Dari teknologi tersebut termasuk salah satu yang menjadi problematika dalam menghafal. Seperti halnya santri yang sudah terlena ketika membuka layar HP ada beberapa chat yang masuk, game yang menantang atau film yang menarik.

Di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang tidak diperbolehkan membawa HP ketika kegiatan pondok berlangsung. Dikarenakan ada dampak negatifnya, yaitu ketika sudah bermain *gatget* maka sudah hilanglah rasa ingin mengaji atau muroja'ah. Sehingga ketika setoran banyak santri yang tidak lancar dikarenakan waktu dihabiskan dengan bermain *gatget*. Sehingga ada peraturan ketika seluruh kegiatan pondok berlangsung dilarang membawa *gatget*.

## 3. Tidak Istiqomah dalam Menghafal

Istiqomah atau terus-menerus adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Seperti dengan menghafal al-Qur'an juga harus istiqomah. Banyak sekali orang yang tujuan menghafalkan al-Qur'an adalah hanya ikut-ikutan teman, dll. Tujuan seperti itu tidak akan bertahan lama, karena jika yang diikutinya sudah tidak mempunyai motivasi untuk menghafal, maka tidak istiqomah dalam menghafal. Kemudian ketika menghafal al-Qur'an hanya rasa ingin mengetahui saja, ketika kesulitan itu datang

akhirnya meninggalkan dan berhenti serta berubah pikiran yaitu berhenti menghafalkan. Istiqomah sangat dibutuhkan dalam menghafalkan al-Qur'an. Ketika menemui hal sulit harus dilewati dengan kesabaran dan ketika sudah khatam atau selesai harus istiqomah dalam muroja'ah sehingga hafalan tidak hilang.

Dalam hadits Nabi, menyamakan orang yang mempunyai hafalan al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta itu dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan jinak dan patuh. Tapi jika dibiarkan terlantar maka ia akan pergi bebas lepas dan hilang.

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ مُعَقَّلَةٍ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا

ذَهَبَتْ

*“sesungguhnya perumpamaan penghafal al-Qur'an seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak. Dan jika ia dibiarkan terlantar, maka ia akan lepas pergi dari ikatannya.”* (H.R Bukhori)<sup>146</sup>

Karena seorang penghafal al-Qur'an harus tetap menjaga hafalannya hingga melekat dalam jiwanya. Karena menghafalkan bisa dalam waktu sebentar, akan tetapi menjaga hafalan al-Qur'an harus dijaga sampai hari kiamat nanti. Ibaratkan sebuah bangunan, ketika membangun waktu yang digunakan hanya beberapa bulan saja, akan tetapi untuk menjaga bangunan tersebut agar tetap berdiri dan kokoh maka harus dijaga

<sup>146</sup> Imam Bukhori, *Shohih Bukhori Juz VI*, (Beriut: Dar Thauq al-Najah), hlm. 193 no. 5031.

selamanya. Demikian dengan penghafal al-Qur'an harus menjaga hafalannya selama-lamanya, karena jika melupakan berarti dia tidak menjaga amanah yang dititipkan oleh Allah.

#### 4. Bergaul dengan Teman yang Salah

Teman sebaya adalah salah satu factor yang berpengaruh terhadap diri seorang. Teman yang baik akan membawa kebaikan, sedangkan teman yang buruk akan membawa kejelekan. Teman yang rajin menghafal al-Qur'an makan yang lain juga ikut rajin dalam menghafal. Begitu sebaliknya, jika kita berteman dengan yang salah atau buruk maka ikut masuk dalam hal buruk pula. Maka dari itu, carilah teman yang wangi, dengan keharumannya teman yang lain akan ikut harum atau baik.

Teman yang jahat akan senantiasa membawa bahaya dalam bentuk yang bermacam-macam; karenanya Nabi menyerupakannya sebagai pandai besi yang meniup-niup apinya, bagaimanapun juga ia akan terganggu olehnya. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَهْدَابِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ

أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ

الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِرَكَ

وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا

أَنْ يَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً."

*“Telah mengabarkan kepada kami Muh}ammad bin al-‘Ala al-Hamdani, dan lafadz darinya, telah mengabarkan kepada kami dari Abu Salamah dari Buraid dari Abi Burdah dari Abi Musa dari Nabi saw., berkata, Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang jahat ialah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun si penjual minyak wangi, maka boleh jadi ia akan memberimu wewangian, atau kau membeli darinya, atau paling tidak kau mendapati bau harum darinya. Sedang si pandai besi, maka mungkin pakaianmu akan gosong oleh sembaran apinya, atau paling tidak kau mencium bau busuk darinya.”<sup>147</sup> (HR. Muslim)*

#### 5. Keluarga yang Tidak Mendukung

Setiap keluarga mempunyai impian masing-masing. Adakalanya orang tua tidak mengerti dengan keinginan anaknya. Ini juga menjadi salah satu problematika yaitu ketika mondok tahfidz tiba-tiba orang tua memboyongkan anaknya sehingga hafalannya ada yang belum selesai. Ada juga keluarga tidak mengizinkan anaknya untuk menghafal al-Qur’an diakrenakan cobaan dan ujian tidak mudah, takut anaknya tidak kuat. Padahal ujian dan cobaan itu diberikan Allah sesuai dengan kekuatan masing-masing hambanya.

---

<sup>147</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, al-Jami’ al-Sahih (Shahih Muslim), Juz VIII, h. 37.

## B. Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Pola asuh terdiri dari dua kata. Menurut Kamus Besar Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh sama dengan mengasuh yang berarti merawat, menjaga, dan merawat serta mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>148</sup> Sehingga pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu yang bisa dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.<sup>149</sup>

Pola asuh yang diterapkan di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang adalah pola asuh situasional yaitu pola asuh demokratis dan otoriter. Menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Helmawati, 2008), pola pengasuhan demokratis merupakan komunikasi di mana kedudukan antara orang tua dan anak dalam kondisi sejajar. Komunikasi ini menggunakan dua arah (*two ways communication*). Anak diberikan kebebasan dan bertanggung jawab atas kebebasannya. Dengan maksud yaitu santri diberikan kebebasan, akan tetapi masih dalam pengawasan kiai dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Santri dan kiai akan melakukan komunikasi untuk memutuskan suatu perkara sampai mereka tidak ada rasa terpaksa dan tertekan disalah satu pihak.<sup>150</sup>

Sedangkan Pola asuh otoriter (*parent oriented*) adalah pola asuh yang orang tua berkuasa dan sewenang-wenang terhadap segala aturan yang dibuat

<sup>148</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 100.

<sup>149</sup> Robiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balongan*, hlm. 34.

<sup>150</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 139.

untuk anaknya. Ciri-ciri pola asuh ini yaitu menekankan bahwa segala peraturan yang buat orang tua harus ditaati oleh anaknya.<sup>151</sup> Dalam keluarga ketika menerapkan pola asuh tidak salah satu tipe saja dan terlihat kaku. Akan tetapi orang tua bisa menerapkan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Dengan tujuan agar menjadi anak yang berani menyampaikan opini, berani, dan jujur dapat menggunakan pola asuh demokratis. Namun, jika pada situasi yang memetingkan kewibawaan orang tua maka bisa menerapkan pola asuh paren oriented.<sup>152</sup> Kiai akan menerapkan pola asuh ini berdasarkan pada pola asuh tertentu. Akan tetapi pola asuh ini bisa diterapkan secara luwes dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat berlangsungnya kondisi tersebut.

Dari hasil wawancara kiai dan 3 santri, pola asuh yang diterapkan oleh kiai lebih cenderung mengarah pada pola asuh demokratis, tetapi ada juga ciri yang menunjukkan pola asuh otoriter. Ditandai dengan adanya dukungan dan beberapa aturan tertentu yang diberlakukan dengan tujuan agar santri bisa menjadi lebih baik dari segi hafalan al-Qur'an, bertanggung jawab terhadap yang diperbuat, serta mempunyai kepribadian seperti halnya akhlak dalam al-Qur'an. Kiai juga memberikan kebebasan terhadap santri dalam mengembangkan diri, tetapi pengasuh tetap memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan santri. Pengasuh memberikan pemantauan kepada santri dengan memberikan amanah kepada pengurus dan terutama santri-santri yang sudah senior.

---

<sup>151</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Rosyda Karya, 2008), hlm. 138.

<sup>152</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 140.

Kiai juga memberikan beberapa batasan kepada santri yang dianggap akan berpotensi hal negatif yaitu mengganggu kegiatan menghafal al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan beliau menjelaskan, bahwa kiai tidak begitu membatasi kegiatan di luar pesantren. Akan tetapi menghimbau agar tidak banyak mengikuti kegiatan di luar pesantren, karena proses menghafal membutuhkan perjuangan ekstra dan waktu yang cukup lama serta kesabaran besar.

Beberapa peraturan dan larangan yang diterapkan di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang merupakan ciri pola asuh otoriter. Peraturan tersebut dibuat dengan persetujuan antara santri dan kiai. Ada beberapa peraturan yang tertulis dan bersifat tegas, yaitu seperti peraturan batas keluar malam, pulang dan jadwal setoran, serta jadwal jamaah. Peraturan yang dilanggar juga diberikan sanksi yang sudah disepakati bersama antara santri dan kiai dengan tujuan tidak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta santri juga bisa belajar mengenai resiko atas tindakannya. Hukuman yang diberikan juga bersifat ringan tidak terlalu memberatkan santri, dan kiai juga lebih suka dengan konsultasi pribadi dengan santri ketika waktu setoran atau bisa langsung ke rumah kiai.

Kiai tidak membatasi pergaulan antar sesama santri. Santri diberikan kebebasan berteman dengan siapa saja. Namun, kiai juga tidak lengah pengawasan terhadap santrinya. Kiai melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan santri, untuk mengetahui perkembangan santri dan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh santri dalam menghafal al-Qur'an serta selalu mengadakan bimbingan mengenai hafalan al-Qur'an.

Setiap santri mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, ada santri yang sangat cerdas, ada juga pintar, ada juga tidak begitu pintar akan tetapi sangat rajin. Dengan adanya pengawasan dari kiai diharapkan bisa mengayomi semua santri dan tidak adanya diskriminasi antar santri, yaitu dengan sikap bahwa kiai tidak mewajibkan seluruh santri untuk setoran tambahan setiap harinya. Akan tetapi menekankan setiap hari setoran dan lancar walaupun sedikit. Sikap kiai ketika menangani keinginan atau kemauan para santri yaitu, kiai tidak selalu menuruti keinginan santri, adanya beberapa pertimbangan dan demi kebaikan santri sendiri mengenai dalam hafalan al-Qur'annya.

Kemudian disambungkan dengan adab seorang kiai atau guru terhadap santri atau murid menurut KH. Hasyim Asy'ari. Di mana seorang kiai ketika hendak mengajar atau membimbing santrinya perlu memperhatikan beberapa konsep. Dalam hal ini, menawarkan gagasan diantaranya adalah menyucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada santri; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, berilah salam; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita, berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata, menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa, jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk dan sebagainya.

Selain itu, ada juga adab kiai atau guru dalam pembelajaran, diarahkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk diterapkan dengan sebelas etika, dengan

rincian sebagai berikut: suci dari hadats (berwudlu'), berdo'a dalam perjalanan kala mau mengajar, mengucapkan salam (serta menjaga wibawa dihadapan anak didik), mengatur tempat duduk agar dapat terakomodir oleh semua anak didik, didahului dengan membaca al-qur'an terlebih dahulu sebelum pelajaran yang lain, menyampaikan pelajaran secara bertahap (disertai penjelasan yang gampal dan baik), mengatur ritme suara sesuai dengan kebutuhan (disertai memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya), menjaga stabilitas suasana kelas, menghindari perselisihan dikelas, mengarahkan anak didik untuk tidak ngoto berpendapat, mengajar dengan hujjah yang benar (bilang tidak tahu, jika memang tidak tahu).<sup>153</sup>

Dari adab seorang kiai atau guru di atas menjelaskan bahwa pembimbing yang baik adalah memiliki kredibilitas dan kapasitas sebagai seorang 'alim dan mu'allim, memiliki kecakapan dan kewibawaan menyampaikan ilmu kepada peserta didik, serta memiliki sikap profesional pada keseluruhan aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

#### **1. Faktor Pendukung dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang**

Menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah

<sup>153</sup> Buhanuddin, *Ahlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.

mudah, ada beberapa rintangan yang harus dilewati. Rintangan tersebut ada yang sangat berat sekali dan ada yang cukup ringan. Akan tetapi, semua akan mencapai kepuasan tersendiri jika sudah menyelesaikannya. Ada pahala surga yang menanti.

Dalam rangka meningkatkan hafalan para santri, pengasuh pondok dan pengurus bekerja sama membuat peraturan. Peraturan untuk kebaikan semua para santri dan bermanfaat kelak sudah selesai atau khatam. Menghafalkan al-Qur'an ibaratkan sebuah iman, yang bisa naik turun semangat ketika menghafalkan. Ketika sampai pada ayat yang sulit, rasa putus asa dan malas datang menghampiri. Begitupun ketika ada surat atau ayat yang mudah dan enak dihafalkan, rasanya ingin sekali ziyadah dan semangat membara. Itulah sepinggal problematika dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dari hasil wawancara santri dan kiai dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor pendukung dalam menggunakan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal al-Qur'an yaitu terdiri dari individu para santri dan kerja sama antara kiai, santri dan pengurus. Faktor pendukung dari santri yaitu adanya muroja'ah setiap hari, setiap santri punya partner untuk semangat menghafal, mengurangi aktivitas diluar pondok dan menaati peraturan. Sedangkan kerjasama antara kiai, santri dan pengurus yaitu adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh santri, yang disetujui oleh kiai dan diawasi oleh pengurus serta adanya sanksi di mana kiai ikut serta dalam memberikan hukuman terhadap santri.

## 2. Faktor Penghambat dalam Menggunakan Pola Asuh Kiai pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang

Pada dasarnya dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak semua bisa diaplikasikan sesuai dengan rencana awal. Ada beberapa kendala yang selalu ada dalam setiap kegiatan. Sama halnya dengan menghafal al-Qur'an, terdapat beberapa pengasuh yang harus sabar dalam menangi berbagai macam karakteristik santri yang berbeda-beda, dan kemampuan santri juga berbeda.

Di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang santri mayoritas adalah mahasiswi. Mahasiswi mempunyai banyak tugas dan kegiatan yang menjadi hambatan dalam menghafal. Terkadang lulus kuliah belum tentu sudah khatam, begitupun sudah khatam tapi kuliah akhirnya lulusnya melambat.

Dari hasil penelitian faktor yang menjadi penghambat dalam menggunakan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika menghafal al-Qur'an yaitu terdapat dalam diri santri masing-masing dan kiai. Dalam individu santri yaitu diantaranya, kemampuan dan karakteristik santri yang berbeda, kegiatan diluar pondok teralalu banyak, tidak istiqomah dalam menghafal, tidak murojaah dan datangnya sifat malas. Kemudian dari kiai sendiri tidak ada hambatan yang terlalu serius, karena kiai sejak muda sudah mendirikan pondok dari tangan beliau sendiri. Dengan demikian, kiai sangat kompeten dalam mengasuh santri yang begitu banyak.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Nurul Furqon Malang maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat. Adapun kesimpulan tersebut adalah:

1. Problematika yang dihadapi santri dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang, sebagai berikut: (a) Rasa malas adalah faktor terbesar, karena membuat waktu yang digunakan untuk menghafal menjadi lama, sehingga tidak kunjung khatam dan hafalannya menjadi berantakan, (b) Pengaruh teknologi atau handphone muncul dampak negatif, yaitu ketika sudah bermain *gatget* hilanglah rasa ingin mengaji, sehingga ketika setoran banyak santri yang tidak lancar, (c) Tidak istiqomah dalam menghafal yang mengakibatkan ketika bertemu dengan ayat sulit ada rasa ingin berhenti dan berubah pikiran untuk tidak melanjutkan menghafal al-Qur'an, (d) Bergaul dengan teman yang salah, (e) Keluarga yang tidak mendukung anaknya ketika menghafalkan al-Qur'an, seperti orang tua menginginkan anaknya segera boyong, sehingga santri tersebut boyong dalam keadaan belum khatam.
2. Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika santri menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang adalah dengan menggunakan pola asuh situasional dengan pola asuh demokrtaris dan otoriter, yaitu dengan adanya (a) dukungan yang diberikan oleh kiai kepada santri yaitu dengan

adanya motivasi-motivasi untuk semangat menghafal dan memberikan kebebasan terhadap santri dalam mengembangkan diri, (b) peraturan dan larangan yang diterapkan oleh pesatren tidak, peraturan tertulis dan sanksi yang sudah disepakati oleh kiai dan santri, (c) kiai tidak membatasi pergaulan antar sesama santri, namun kiai juga tidak lengah terhadap pengawasannya, (d) sikap pengasuh dalam menghadapi karakteristik santri yang berbeda-beda, (e) adanya pengawasan, kiai bisa mengayomi semua santri dan tidak adanya diskriminasi antar santri.

3. Faktor pendukung dalam menggunakan pola asuh kiai untuk mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang yaitu, (a) adanya muroja'ah setiap hari, (b) himbauan dari kiai untuk mengurangi aktivitas diluar pondok dan menaati peraturan, (c) kerjasama antara kiai, santri dan pengurus dengan adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh santri, yang disetujui oleh kiai dan diawasi oleh pengurus serta adanya sanksi di mana kiai ikut serta dalam memberikan hukuman terhadap santri. Faktor penghambat dalam menggunakan pola asuh kiai pada kegiatan menghafal al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang yaitu (a) terdapat dalam diri santri masing-masing. Setiap santri mempunyai kemampuan dan karakteristik santri yang berbeda, kegiatan diluar pondok teralalu banyak, tidak istiqomah dalam menghafal, tidak murojaah dan sering malas untuk menghafal. (b) faktor dari kiai sendiri tidak ada hambatan yang terlalu serius, hanya karakteristik dan beberapa kalangan yang menjadi tantangan tersendiri bagi kiai.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang, maka peneliti memberikan masukan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Furqon Malang, dan diharapkan masukan ini bisa dijadikan bahan refleksi diri untuk menjadikan PPTQ Putri Nurul Furqon Malang lebih baik pada umumnya dan khususnya pada pola asuh kiai dalam mengatasi problematika para santri.

1. Untuk pengasuh Sebaiknya tidak menuruti keinginan santri dengan cara yang halus dan mudah dimengerti santri, sehingga tidak memberikan dampak negative terhadap perkembangan mental santri, sehingga santri memiliki rasa percaya diri.
2. Untuk santri hendaknya lebih menyadari bahwa mengafalkan al-Qur'an itu tidak semudah membalikkan tangan. Membutuhkan perjuangan yang cukup kuat dan menghafal al-Qur'an itu juga merupakan kebutuhan bagi santri tahfidz. Ketika sudah menjadi kebutuhan tidak akan ada rasa berat dan malas menjalani kegiatan-kegiatan yang di programkan oleh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang.
3. Untuk pondok pesantren, agar lebih mengembangkan program-program yang dapat menunjang kepribadian santri, sehingga mampu membawa santri ke pintu kesuksesan dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abu dkk. *Mutiara yang Terjaga dalam Ilmu Sains*. Damaskus: Daar Al-Qalam.
- Adawiah, Robiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balongan, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. vol. 7. No. 01. Mei.
- Al-Ghauthsani, Yahya bin 'Abdurrazzaq. 2010. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Zufan. Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. 2008. *Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Kahil, Abdud Daim. 2005. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2014. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Amin, Muhammad bin Abdullah. 2001. *Tafsir Ulumul Qur'an*. Beriut Lebanon: Daar Thouq an-Najah.
- An-Nu'amanaany, Abu Hafs Siroj Ad-Din Umar bin Ali bin Al-'adil Al-Hambaly. 1998. *Cerdas dalam Pengetahuan Al-Qur'an*. Beriut: Daar Al-Kutub Al-ilmiah.
- Atmosiswoyo dan Subyakto. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- At-Thawil, As-Sayid Rizqi. 1985. *Pengantar Ilmu Qira'ah*. Maktabah Faisholiah: Al-'Ulaa.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an (Cara Cepat, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup)*. Terj. Dinta. Surakarta: Insan Kamil.
- Chairani, Lisyah dan M.A. Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D.I, Yatim. dan Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosiasal Psikologi*. Jakarta: Arcan.
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta : PT RajaGrafinda Persada.

- Etikawati dkk, 2019. *Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya*. Jurnal Psikologi. Vol. 27. No. 1.
- Fitriani, Listia. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. "Lentera" Vol. XVIII, No. 1. Juni 2015. hlm, 101.
- Helmawati. 2008. *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Bandung: Rosyda Karya.
- Imam Bukhori. *Shohih Bukhori Juz VI no. 5031*. Beriut: Dar Thauq al-Najah.
- Khodijah, Nyayu. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (studi terhadap pola asuh orang tua dan faktor mempengaruhinya terhadap religius remaja pada suku melayu Palembang)*. Tadrib. Vol. IV. No. 01 Juni.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Moleong, Lexi J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Qori, Imam. 2015. *Dibalik Rahasia Menghafal Al-Qur'an*. Jombang: Mafaza Media.
- Qosim, Amjad. 2010. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press.
- Rahman, Abdur bin Abi Bakar dan Jalaluddin As-Suyuti. 1974. *Ahli dalam Ulumul Qur'an*. Hai'ah Misyriyah Al-'Ammah: Al-Kitab.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, "Junal alhadharah", Vol. 17 No. 33 Januari-Juni.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menhafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shohib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thoah, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Ubaid, Majid. 2015. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.



## Lampiran 1

## Surat Keterangan akan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 356 /Un.03.1/TL.00.1/02/2020 03 Februari 2020  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Pengasuh PPTQ Putri Nurul Furqon Malang  
 di  
 Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Afifatud Diana Sari  
 NIM : 16110054  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020  
 Judul Skripsi : Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Prolematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Malang  
 Lama Penelitian : Februari 2020 sampai dengan Maret 2020 (2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
  
 Prof. Agus Maimun, M.Pd./  
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

## Lampiran 2

### Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian


 المعهد الإسلامي لتحفيظ القرآن للبنات نور الفرقان  
**PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN PUTRI**  
**"NURUL FURQON"**  
 Jl. Korpri No. 1, Ploso, Kecamatan Trowaluyo, Kabupaten Malang 67112  
 Telp. 0341-833311, 0341-833312

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 174/B-V/PPTQ-NF/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Umma Intan Kinasih
Jabatan	: Ketua Pondok PPTQ Nurul Furqon

Menerangkan bahwa,

Nama	: Afifatul Dhuana Sari
Jenis Kelamin	: Perempuan
NIM	: 16110054
Jurusan	: PAI

Telah melaksanakan penelitian di PPTQ Nurul Furqon Malang dengan judul skripsi "Pola Asuh Kyai dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di PTQ Putri Nurul Furqon Malang".

Malang, 15 Mei 2020  
 Ketua Pondok PPTQ Nurul Furqon

  
 Umma Intan Kinasih

## Lampiran 3

## Lembar Bukti Konsul



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIMMALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uinmalang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Afifatud Diana Sari  
NIM : 16110054  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
Judul Skripsi : Pola Asuh Kiai dalam Mengatasi Problematika Santri  
Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Nurul Furqon Malang

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	TTD Pembimbing Skripsi
1.	9 - Mei - 2020	Konsultasi Bab I, II, III (Rev)	
2.	11 - Mei - 2020	Acc Bab I, II, dan III	
3.	18 - Mei - 2020	Konsultasi Bab IV	
4.	19 - Mei - 2020	Acc Bab IV	
5.	27 - Mei - 2020	Konsultasi Bab V + VI	
6.	29 - Mei - 2020	Acc Bab I - VI	
7.	4 - Juni - 2020	Acc Lampiran + hasil revisi	
8.	5 - Juni - 2020	Acc ulang.	

Mengikuti  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822002121001

## Lampiran 4

### HASIL WAWANCARA Kiai

#### A. Subjek Penelitian (Pengasuh)

1. Nama : KH. Moch. Chusaini
2. Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren

#### B. Waktu Penelitian

1. Hari, tanggal : 11 Mei 2020
2. Jam : 08.29
3. Lokasi : Via Whatsapp

#### C. Daftar Pertanyaan Pola Asuh Kiai Terhadap Santri dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an

**1. Apa saja problematika yang sering terjadi terhadap santri yang menghafal al-Qur'an?**

“kegiatan pesantren baik kegiatan setoran hafalan tambahan maupun muroja'ah yang kadang berbenturan dengan kegiatan di luar pesantren dan tentang keistiqomahan santri dalam menghafal.”

**2. Apakah kiai memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan santri dalam proses menghafal al-Qur'an, dan bagaimana kiai memberi dukungannya?**

“iya, saya selalu memberikan motivasi ke seluruh santri secara perorangan maupun secara jama'ah untuk selalu semangat dan tidak mudah putus asa dalam menghafal. Dukung tersebut berupa interaksi intens antara guru dengan murid melalui bimbingan-bimbingan, baik yang berhubungan dengan kegiatan di dalam pesantren maupun kegiatan di luar pesantren.”

**3. Di PPTQ Putri Nurul Furqon ini, apakah Pengasuh memberlakukan aturan/alarangan-larangan tertentu yang harus ditaati santri? Aturan seperti apakah yang harus diberlakukan?**

“ada juga beberapa peraturan yang harus ditaati oleh santri seperti sholat berjamaah, muraja'ah hafalan, tidur teratur, selalu mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, dan apabila melanggar wajib menerima hukuman yang telah di musyawarakan bersama. Saya memberikan sanksi bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren dengan hukuman yang telah di

musyawarahkan bersama. Hukuman bersifat ringan yang sekiranya tidak memberatkan santri. Karena pesantren mengoptimalkan konseling perorangan ketimbang memberikan hukuman.”

**4. Apakah yang Pengasuh lakukan ketika santri tidak menaati peraturan? Sanksi atau hukuman apakah yang diberikan kepada santri?**

“pengasuh memberikan sanksi bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren dengan hukuman yang telah di musyawarahkan bersama. Hukuman bersifat ringan yang sekiranya tidak memberatkan santri. Karena pesantren mengoptimalkan konseling perorangan ketimbang memberikan hukuman.”

**5. Apakah Pengasuh membatasi santri dalam melakukan suatu? Dalam hal apakah santri dibatasi dan dengan tujuan atau alasan apa dalam membatasinya?**

“sebenarnya pengasuh tidak membatasi kegiatan santri di luar pesantren, tetapi memang pengasuh menghimbau para santri untuk tidak banyak melakukan aktivitas di luar pesantren karena menghafal al Quran membutuhkan waktu yg tidak sebentar dan di butuhkan fokus yang optimal dengan alasan biar tidak mengganggu dalam proses menghafalkan al Quran.”

**6. Apakah sanksi atau hukuman tersebut bisa meningkatkan hafala al-Qur'an?**

“sangat bisa”

**7. Apakah Kiai membatasi dalam bergaul para santri ?**

“tidak”

**8. Apakah Kiai dan pengurus selalu menuruti kemauan santri ?**

“kalau sudah khatam, ngajinya ga keteteran atau kesusahan, saya beri kelonggaran tapi ya harus tetep ngaji dan setoran tepat waktu serta ngajinya harus lancar.”

**9. Bagaimana cara Kiai dalam memantau perkembangan santri ?**

“pengasuh dalam kegiatan setoran hafalan al Quran memegang langsung proses nya, baik dalam menambah hafalannya sampai muroja'ahnya.

Dengan begitu pengasuh akan sangat faham sekali mana santri yang perlu di berikan motivasi ataupun bimbingan.

**10. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengasuh dalam menangani problematika santri menghafal al-Qur'an?**

Faktor pendukung

“1) muroja'ah berjama'ah. Di harapkan dengan kegiatan ini akan muncul semangat bagi yang malas untuk selalu memuroja'ah dan secara langsung akan meningkatkan kekuatan hafalannya 2) setiap santri mempunyai patner dalam muroja'ahnya sehingga akan ada sifat saling mengingatkan antar teman di setiap kekurangan dan kelemahannya masing masing 3) mengurangi aktifitas di luar pesantren dan mengoptimalkan kegiatan di dalam pesantren 4) selalu mentaati peraturan yang telah di musyawarahkan Bersama”

Faktor penghambat

“Di antaranya 1) kemampuan dan karakteristik santri yang berbeda beda tentunya membuat saya harus bisa memahami hal itu 2) kegiatan pesantren baik kegiatan setoran hafalan tambahan maupun muroja'ah yang kadang berbenturan dengan kegiatan di luar pesantren 3) tentang keistiqomahan santri dalam menghafal 4) hafalan baru yang sudah dihafalkan kemudian lupa 4) kegiatan di dalam pesantren waktunya berbenturan dengan kegiatan di luar (perkuliahan/organisasi) 5) datangnya sifat malas karena jenuh. Pokoknya harus sabar dalam menghadapi setiap santri yang berbeda-beda”

## HASIL WAWANCARA Santri 1

### A. Subjek Penelitian (Santri)

1. Nama : Lailatul Maziyah W M
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pekerjaan : Mahasiswa

### B. Waktu Penelitian

1. Hari, tanggal : 4 Mei 2020
2. Jam : 10.54
3. Lokasi : Via Whatsapp

### C. Daftar Pertanyaan Pola Asuh Kiai Terhadap Santri dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an

1. **Apa saja problematika yang sering terjadi terhadap santri yang menghafal al-Qur'an?**

“pertama, rasa malas deres atau muroja'ah yang menjadi musuh utama; kedua, Hp; dan ketiga, dari temen, keluarga. Kalau dari temen itu tidak cocok dengan temannya atau kurang pas. Sedangkan dari keluarga itu orang tuanya segera menginginkan anaknya boyong padahal belum khatam al-Qur'an.”

2. **Apakah kiai memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan oleh santri? Dan bagaimana caranya kiai memberikan dukungan tersebut ?**

“dukungan tersebut berkaitan dengan al-Qur'an maka kiai sangat mendukung sekali, jika tidak berkaitan dengan al-Qur'an beliau tidak terlalu setuju. Tetap memberikan dukungan terhadap santri, namun harus bisa mengatur waktu dan harus setoran tepat waktu dan lancar. Contoh hal yang tidak didukung oleh kiai adalah organisasi yang tidak berbaur al-Qur'an seperti ukm kampus yang tidak islami.”

3. **Di PPTQ Putri Nurul Furqon ini, apakah Kiai memberlakukan aturan/alarangan-larangan tertentu yang harus ditaati santri? Aturan seperti apakah yang harus diberlakukan?**

“kiai tidak menuntut harus ini, itu dan tidak membuat peraturan yang begitu ketat, akan tetapi kiai sangat perhatian sekali dengan santrinya

dan memahami jika menghafal adalah kegiatan yang sudah susah dan sulit jadi kiai tidak mau membebani santri dalam peraturan. Sedangkan peraturan yang dibuat oleh pengurus sendiri sudah mendapat persetujuan dari kiai atau mendapat persetujuan dari para pengasuh. Kiai juga ikut berperan di dalamnya. Seperti ada santri yang melanggar peraturan maka Hp akan disita oleh pengurus, dan Hp tersebut diserahkan ke kiai, jadiambilnya juga lewat kiai. Menurut Kiai menghafal itu sudah sulit jadi saya tidak akan terlalu mengekang santri, akan tetapi harus tetap patuhi peraturan yang ada.”

4. **Seandainya ada santri yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan, bagaimana Kiai dalam menyelesaikan permasalahan tersebut?**

“kiai tidak pernah ikut campur dalam membuat peraturan, akan tetapi Kiai ikut berperan di dalamnya. Seperti ada santri yang melanggar peraturan maka Hp akan disita oleh pengurus, dan Hp tersebut diserahkan ke Kiai, jadiambilnya juga lewat Kiai. Menurut Kiai menghafal itu sudah sulit jadi saya tidak akan terlalu mengekang santri, akan tetapi harus tetap patuhi peraturan yang ada.”

5. **Menurut Anda, apakah Kiai suka membatasi santri untuk melakukan sesuatu? Dalam hal apakah yang dibatasi?**

“iya, Kiai sangat membatasi kegiatan di luar pondok yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan menghafal al-Qur’an. Contoh ada teman saya yang ikut organisasi Shymphoni kemudian izin ke Abah dan mendapat wejangan “kalau ndak penting-penting banget jangan ikut apa-apa, dan jangan mampir ke kost nya temen nanti kalian tidak nderes.”

6. **Apakah sanksi atau hukuman tersebut bisa meningkatkan hafala al-Qur’an?**

“sebenarnya tidak ada hubungannya menyita Hp dengan mengahafal al-Qur’an. Akan tetapi Hp adalah faktor utama yng menjadi problematika dalam menghafal, seperti males deres, lihat youtube, telfon sama temen, dll jadi sumber terbesar dari permasalahan adalah Hp.”

7. **Apakah Kiai membatasi dalam bergaul para santri ?**

“menurut saya tidak. Karena semua santri masih dalam lingkaran pesantren dan kalau sudah mahasiswa mereka semua juga sudah besar jadi diberikan kebebasan sedikit sama Kiai untuk bergaul.”

8. **Apakah Kiai dan pengurus selalu menuruti kemauan santri ?**

“apabila kemauan santri itu berkaitan dengan kelancaran menghafal al-Qur’an pasti akan dituruti.”

9. **Bagaimana cara Kiai dalam memantau perkembangan santri ?**

“kiai sangat *titen* atau sangat perhatian dan ingat kepada setiap santrinya. Pengalaman saya sendiri, ketika saya sowan ke Abah, beliau hafal saya sampai juz berapa padahal santri kiai berjumlah ratusan. Dari itu, bisa dilihat jika kiai sangat perhatian kepada seluruh santri-santrinya dan kiai juga mengadakan tahsin yang dilaksanakan setiap malam hari selesai kegiatan, yang gunanya untuk meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam proses menghafalkan al-Quran. Kemudian ketika setoran kiai juga secara tidak langsung akan membimbing para santrinya dalam membaca al-Qur’an dengan benar.”

10. **Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengasuh dalam menangani problematika santri menghafal al-Qur’an?**

Faktor pendukung

“pendukungnya yaitu adanya peraturan-peraturan yang telah disetujui oleh semua pihak, adanya kepengurusan pondok dan kiai juga bersinergi terhadap pengurus, menangani santri yang sedang mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur’an. Salah satu contoh peraturan yang mendukung yaitu adanya pengurus ubudiyah yang membuat kelompok kecil, sebelum setor ke kiai maka bisa setor ke penyemak terlebih dahulu untuk melancarkan bacaanya.”

Faktor penghambat

“penghambatnya yaitu tergantung dari masing-masing individu. Namun, penghambat dari kiai sendiri dalam menerapkan pola asuh tidak begitu ada penghambat yang serius. Dikarenakan kiai yang

mendirikan pondok itu sendiri dari usia beliau sejak muda. Jadi, kiranya kiai sudah bisa meppnangani setiap masalah dengan bijak dan benar.”



## HASIL WAWANCARA Santri 2

### A. Subjek Penelitian (Santri)

1. Nama : Siti Halimatul Qowiyah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pekerjaan : Mahasiswa

### B. Waktu Penelitian

1. Hari, tanggal : Jum'at 1 Mei 2020
2. Jam : 09.53
3. Lokasi : Via Whatsapp

### C. Daftar Pertanyaan Pola Asuh Kiai Terhadap Santri dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an

1. **Apa saja problematika yang sering terjadi terhadap santri yang menghafal al-Qur'an?**

“kemampuan yg berbeda tentunya, kondisi lainnya seperti konflik dalam keluarga atau adanya tugas yg menumpuk dari kampus dapat mempengaruhi proses menghafal.”

2. **Apakah kiai memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan oleh santri? Dan bagaimana caranya kiai memberikan dukungan tersebut ?**

“iya, bisa dibilang sangat memberikan dukungan. Beliau memberi dukungan melalui moral, spiritual maupun material. Terlebih selalu memberikan semangat bagi para santri untuk menghafal dan muroja'ah.”

3. **Di PPTQ Putri Nurul Furqon ini, apakah Kiai memberlakukan aturan/alarangan-larangan tertentu yang harus ditaati santri? Aturan seperti apakah yang harus diberlakukan?**

“ada aturan yang jelas, yaitu wajib melaksanakan setoran ada tiap harinya, menjaga kebersihan dan keamanan pondok juga ditekankan serta batas jam malam.”

4. **Seandainya ada santri yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan, bagaimana Kiai dalam menyelesaikan permasalahan tersebut?**

“beliau tidak bertindak sendiri dalam melaksanakan segala urusan pondok. Masih ada jajaran pengurus yg dapat membantu beliau. Jika peraturan yg dilanggar masih dinilai bisa ditanggulangi maka akan diserahkan pada pengurus. Namun, jika pelanggaran yg dilakukan sdh melebihi batas maka beliau akan menegur secara langsung.”

5. **Menurut Anda, apakah Kiai suka membatasi santri untuk melakukan sesuatu? Dalam hal apakah yang dibatasi?**

“sejauh ini, beliau jarang membatasi kami. Abah membebaskan kita melakukan aktivitas tanpa mengurangi pengawasannya. Hanya saja, kegiatan-kegiatan di luar pondok yg dapat menghambat dan mengganggu hafalan al-qur'an akan lebih baik jika dihindari.”

6. **Apakah sanksi atau hukuman tersebut bisa meningkatkan hafalan al-Qur'an?**

“iya”

7. **Apakah Kiai membatasi dalam bergaul para santri ?**

“tidak”

8. **Apakah Kiai dan pengurus selalu menuruti kemauan santri ?**

“apabila kemauan dinilai masih wajar maka akan selalu dituruti.”

9. **Bagaimana cara Kiai dalam memantau perkembangan santri ?**

“melalui bantuan jajaran pengurus, dan perhatian beliau sendiri terhadap santri.”

10. **Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengasuh dalam menangani problematika santri menghafal al-Qur'an?**

“sebenarnya faktor pendukung dan penghambat beradal dari santri itu sendiri. Jika semangatnya kuat maka problematika akan jarang ditemui. Namun apabila semangatnya turun maka dapat menimbulkan problematika tersendiri bagi pengasuh.”

## HASIL WAWANCARA Santri 3

### A. Subjek Penelitian (Santri)

1. Nama : Izzatul Umniyah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pekerjaan : Mahasiswa

### B. Waktu Penelitian

1. Hari, tanggal : Rabu, 13 Mei 2020
2. Jam : 12.24
3. Lokasi : Via Whatsapp

### C. Daftar Pertanyaan Pola Asuh Kiai Terhadap Santri dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an

1. **Apa saja problematika yang sering terjadi terhadap santri yang menghafal al-Qur'an?**

“malas, banyak kegiatan, problematika keluarga, pertemanan, lawan jenis, dan banyak lainnya.”

2. **Apakah kiai memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan oleh santri? Dan bagaimana caranya kiai memberikan dukungan tersebut ?**

“jika dalam menghafal iya jelas mendukung sekali dalam memverika motivasi agar semua santri dapat lajar ngajinya dan cepat khatam. Kemudian untuk hal selain dalam menghafal tergantung santri, jika sekiranya santri bisa mengimbangi antara ngaji dengan pekerjaan selain menghafal maka diperbolehkan.”

3. **Di PPTQ Putri Nurul Furqon ini, apakah Kiai memberlakukan aturan/alarangan-larangan tertentu yang harus ditaati santri? Aturan seperti apakah yang harus diberlakukan?**

“banyak sekali kalau peraturan, salah satunya pulang ramadhan hanya dibatasi sampai 15 syawal, kemudian pulang maulid sampai 7 hari, setoran harus 20 kali dalam 15 hari, batas keluar malam yaitu jam 21.00 WIB, ketika waktu mengaji dari 15 menit setelah Kiai membunyikan bel seluruh santri harus turun ke aula, jika tidak maka hp akan kesita selama 3 hari.”

4. **Seandainya ada santri yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan, bagaimana Kiai dalam menyelesaikan permasalahan tersebut?**

“HP akan di diti kemudian dibawa Kiai dan dikembalikan sesuai keinginan Kiai, akan tetapi di peraturan tertulis 3 hari. Kedua, denda ketika pulang terlambat atau kembali kepondok terlambat perhari dikenakan denda Rp. 10.000. ketiga, tidak melaksanakan piket masak akan dikenakan denda Rp. 20.000 dan memasak 3 kali.”

5. **Menurut Anda, apakah Kiai suka membatasi santri untuk melakukan sesuatu? Dalam hal apakah yang dibatasi?**

“iya dibatasi, nanti seenak santri ketika tidak ada batasan. Contoh batasan santri yaitu tdak boleh banyak ikut organisasi di luar pondok dan jangan sering pulang jika tidak terlalu penting serta tidak boleh ngajar terlalu banyak tempat nanti takutnya ngajinya keteteran.”

6. **Apakah sanksi atau hukuman tersebut bisa meningkatkan hafalan al-Qur’an?**

“bisa, kita memberikan hukuman itu memberikan efek jera sehingga para santri taat kepada peraturan yang berlaku, peraturan tersebut sangat berpengaruh terhadap menunjang hafalan para santri.”

7. **Apakah Kiai membatasi dalam bergaul para santri ?**

“tidak.”

8. **Apakah Kiai dan pengurus selalu menuruti kemauan santri ?**

“kiai tidak selalu, jika ada santri yang sudah khatam maka diperbolehkan bekerja akan tetapi masih harus tetap setoran setiap hari. Ada juga santri yang tidak diperbolehkan mengikuti kemauannya, dikarenakan kiai melihat jika ngajinya masih sulit jadi tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan kampus.”

9. **Bagaimana cara Kiai dalam memantau perkembangan santri ?**

“kiai, sangat teliti dan hafal setiap santrinya, walaupun ada beratus-ratus santri, beliau tetap hafal dan teliti terhadap santri-santrinya. Dari sana kiai melihat satu persatu ketika setoran. kiai juga memberikan bimbingan setiap hari, tidak sadarkan oleh santrinya. Seperti halnya

ketika setoran dibenarkan panjang pendeknya, ketika ada kumpulan seluruh santri dan ada kiai beliau memberikan pengawasan dan pembelajaran buat para santrinya serta para pengurus mengadakan tahsin setiap malam untuk memperbaiki bacaan santri.”

**10. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengasuh dalam menangani problematika santri menghafal al-Qur’an?**

“pendukung, adanya kemauan dari santri dan dibantu oleh para pengurus dalam menangani permasalahan santri. Sedangkan penghambat, santri tidak mempunyai keinginan yang kuat dalam menghafal.”



**Lampiran 5****Foto Penelitian**

Kiai ketika memberikan mauidho hasanah, motivasi secara langsung dan bersama.



Kegiatan Ro'an setiap ahad pagi



Kegiatan Tahsin al-Qur'an yang dipimpin oleh santri yang sudah mumpuni



Foto PPTQ Putri Nurul Furqon Malang



Kegiatan setoran bersama Abah Yai



Kegiatan ngaji kitab bersama ustadz dan ustadzah



Kegiatan maulid diba'iyah setiap malam jum'at

